



**EKSISTENSI KESENIAN KUDA LUMPING GRUP KESENIAN
SATRIO WIBOWO DESA SANGGRAHAN KECAMATAN
KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari**

oleh
Kapindo Estuning Khoirul Umah
2501414094

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 5 April 2019

Pembimbing I,



Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn
NIP. 196601091998021601

Pembimbing II,



Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd
NIP. 195802101986012001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Eksistendi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Sanggrahan Kabupaten Temanggung* karya Kapindo Estuning Khoirul Umah NIM 2501414094 ini telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 5 Februari 2019 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, April 2019

Panitia

Sekretaris,



Dasihendi Pratama S.Pd., M.A
NIP 196107041988031003

Dr. Suharto, S.Pd., M.Hum
NIP 196708311993011001

Penguji I,

Dr. Restu Lanjari, S.Pd., M.Pd
NIP. 196112171986012001

Penguji II,

Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd
NIP. 19580210119860120001

Penguji III,

Moh. Hasan B., S.Sn, M.Sn
NIP. 1996601091998021001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Kapindo Estuning Khoirul Umah

NIM : 2501414094

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa Skripsi berjudul *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung* ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam Skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 5 April 2019



Kapindo Estuning Khoirul Umah
NIM 2501414094

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Mulailah dari tempatmu berada, gunakan yang kau punya, lakukan yang kau bisa”.

(Arthur Ashe)

PERSEMBAHAN

Bskripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Almamater Universitas Negeri Semarang.
2. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik.
3. Program Studi Pendidikan Seni Tari.
4. Kelompok Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayahNya, sehingga peneliti berkesempatan dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan lulus Sarjan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari hambatan serta kesulitan-kesulitan, namun berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan dorongan serta saran-saran dari berbagai pihak, khususnya pembimbing, segala hambatan serta kesulitan-kesulitan dapat teratasi dengan baik. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang memberikan izin penulis untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si, Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah memberikan kesempatan menulis dan menyelesaikan skripsi.
4. Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan sekaligus bimbingan untuk penulis skripsi.

5. Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan sekaligus bimbingan untuk penulisan skripsi.
6. Para dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta keterampilan selama studi S1.
7. Bapak Jauhari, selaku Kepala Desa Sanggrahan yang telah memberikan izin penelitian di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.
8. Bapak Jumadi selaku Ketua Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo yang telah bersedia memberikan informasi selama proses penelitian.
9. Dewi Wulandari selaku teman dan sahabat yang telah membantu memberikan arahan dan dukungan selama penelitian.
10. Semua pihak yang telah membantu, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan.

Peneliti berharap skripsi ini dapat dikembangkan lagi sebagai dasar oleh para peneliti kedepan dalam bidang penelitian terkait Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo. Peneliti menerima dengan senang hati segala bentuk kritik maupun saran yang membangun.

Semarang, April 2019

Peneliti

ABSTRAK

Umah, Kapindo Estu. 2019. *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Tugas Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik/Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Moh. Hasan B., S.Sn., M.Sn., Pembimbing II: Dra. V. Eny Iryanti, M.Pd.

Kata Kunci: eksistensi, kesenian kuda lumping, bentuk

Kesenian Kuda Lumping merupakan salah satu kesenian rakyat yang amat populer di kalangan masyarakat Temanggung dari 40 tahun yang lalu. Salah satu Grup Kesenian Kuda Lumping yang tumbuh dan berkembang di Temanggung adalah Grup Kuda Lumping Satrio Wibowo yang berada di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan yang didirikan oleh Bapak Jumadi dari tahun 1985. Bertahannya suatu kesenian tentu karena adanya upaya yang dilakukan.

Fokus kajian dalam penelitian ini, yakni Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *emik* dan *etik*. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu: observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan, yaitu triangulasi. Teknik analisis yang digunakan, yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, Verifikasi/menarik kesimpulan.

Hasil dari penelitian adalah Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo memiliki 7 urutan sajian, dengan gerak yang sederhana, monoton namun terkesan indah. Iringan menggunakan instrumen gamelan ditambah instrumen *keyboard*, *bass* dan *drum*. Pementasan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo dilakukan di panggung *proscenium*, lapangan dan panggung arena sesuai kebutuhan, begitu pula tata lampu menyesuaikan waktu pertunjukan. Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo telah mendapat pengakuan *cultural* dan legal. Hal ini dibuktikan dengan adanya fungsi Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo di masyarakat yaitu sebagai hiburan dan media presentasi estetis serta terdaftar di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata sebagai salah satu kesenian yang ada di Temanggung. Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo paling di minati pada tahun 2011 hingga 2015 karena adanya pembaharuan dalam bentuk pertunjukan dan dilakukannya latihan rutin. Saran untuk Grup Kesenian Satrio Wibowo supaya tetap mengadakan latihan setiap minggu meskipun tidak adanya pementasan untuk menjaga keeksistensinya.

DAFTAR ISI

EKSISTENSI KESENIAN KUDA LUMPING GRUP KESENIAN SATRIO WIBOWO DESA SANGGRAHAN KECAMATAN KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR FOTO	xv
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5

1.4	Manfaat Penelitian	5
1.4.1	<i>Manfaat Teoritis</i>	5
1.4.2	<i>Manfaat Praktis</i>	6
1.5	Sistematika Penulisan	6
BAB II.....		8
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS		8
2.1	Kajian Pustaka	8
2.2	Landasan Teoritis.....	56
2.2.1	<i>Kesenian Tradisional</i>	56
2.2.2	<i>Kesenian Kuda Lumping</i>	57
2.2.3	<i>Bentuk Pertunjukan Seni</i>	58
2.2.3	<i>Eksistensi</i>	63
2.3	Kerangka Berfikir	65
BAB 3		67
METODE PENELITIAN.....		67
3.1	Pendekatan Penelitian	67
3.2	Lokasi Penelitian.....	69
3.3	Sasaran Penelitian	70
3.4	Data dan Sumber Data	70
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.5.1	<i>Observasi</i>	72

3.5.2	<i>Wawancara</i>	73
3.5.3	<i>Dokumentasi</i>	75
3.6	Teknik Keabsahan Data	77
3.7	Teknik Analisis Data.....	79
3.7.1	<i>Reduksi Data</i>	80
3.7.2	<i>Penyajian Data</i>	81
3.7.3	<i>Menarik Kesimpulan / verifikasi</i>	82
BAB 4	83
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	83
4.1	Letak Geografis Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung	83
4.2	Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung	84
4.3	Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung	86
4.4	Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Masyarakat Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung	87
4.5	Jumlah Pemeluk Agama Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung	88
4.6	Kondisi Lingkungan dan Kehidupan Kesenian di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung	89

4.7	Profil Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.....	90
4.8	Sejarah Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Teamanggung	95
4.9	Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo	96
4.9.1	<i>Pelaku Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo</i>	96
4.9.2	<i>Gerak Pada Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo.....</i>	107
4.9.3	<i>Iringan pada Kesenian Kuda Lumping Strio Wibowo</i>	135
4.9.4	<i>Tata Rias pada Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo</i> 141	
4.9.5	<i>Tata Busana pada Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo.....</i>	147
4.9.6	<i>Properti pada Keseian Kuda Lumping Satrio Wibowo.....</i>	156
4.9.7	<i>Tata Suara pada Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo</i>	162
4.9.8.	<i>Tata Lampu pada Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo.....</i>	164
4.9.9	<i>Tempat Pentas pada Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo</i>	166
4.10	Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo	167
4.10.1	<i>Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo Tahun 2009</i>	167
4.10.2	<i>Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo Th 2010.....</i>	170
4.10.3	<i>Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo Th 2011-2015.....</i>	172
4.10.4	<i>Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo Th 2016-2017.....</i>	177
4.10.5	<i>Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo Th 2018.....</i>	179
BAB V.....		182

PENUTUP.....	182
5.1 Kesimpulan	182
5.2 Saran	184
DAFTAR PUSTAKA	186
GLOSARIUM.....	190
LAMPIRAN.....	192

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penduduk Desa Sanggrahan dalam Kelompok Usia dan Kelamin	87
Tabel 4.2 Penduduk Desa Sanggrahan Berdasarkan Agama	88
Tabel 4.3 Daftar Anggota Grup Kesenian Satrio Wibowo	92

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Pelaku Tari Payung	97
Foto 4.2 Pelaku Tari Kuda Lumping Perempuan.....	98
Foto 4.3 Pelaku <i>Warok</i>	100
Foto 4.4 Pelaku Tari Kuda Lumping Laki-laki	101
Foto 4.5 Pelaku Merak	102
Foto 4.6 Pelaku Bagus.....	104
Foto 4.7 Pelaku <i>Leak</i>	105
Foto 4.8 Pemusik.....	106
Foto 4.9 Sikap Gerak Penari Payung Berjalan Masuk.....	109
Foto 4.10 Sikap Gerak Memutar Payung	110
Foto 4. 11 Sikap Gerak Berjalan Beriringan	111
Foto 4.12 Sikap Gerak <i>Warok Mlaku Malang Kedek</i>	112
Foto 4.13 Sikap Gerak <i>Ngentrig</i>	113
Foto 4.14 Sikap Gerak Adu Sabet.....	114
Foto 4.15 Sikap Gerak Warok Adu Pedang	115
Foto 4.16 Sikap Gerak Warok Jeblosan.....	116
Foto 4.17 Sikap Gerak Kuda Lumping Nitih Kuda	118
Foto 4.18 Sikap Gerak Kuda Lumping Kirig Mundur.....	119
Foto 4.19 Sikap Gerak Kuda Lumping Oyogan	120
Foto 4.20 Sikap Gerak Kuda Lumping Sembah Jengkeng	121
Foto 4.21 Sikap Gerak Kuda Lumping Kiprah	122
Foto 4.22 Sikap Gerak Kuda Lumping Untu Walang.....	123
Foto 4.23 Sikap Gerak Kuda Lumping Malang Kadak.....	124

Foto 4.24 Sikap Gerak Merak Mabur	125
Foto 4.25 Sikap Gerak Merak Anggoda Wirayudha.....	126
Foto 4.26 Sikap Gerak Merak Kasmaran	127
Foto 4.27 Sikap Gerak Bagusannya Mlaku	129
Foto 4.28 Sikap Gerak Bagusannya Menyamping Berhadapan	130
Foto 4.29 Sikap Gerak Level	131
Foto 4.30 Sikap Gerak Leak Nyebar Kembang	132
Foto 4.31 Sikap Gerak Leak Muter.....	133
Foto 4.32 Sikap Gerak Leak Nantang	134
Foto 4.33 Sikap Gerak Leak Jengkeng	135
Foto 4.34 Tata Rias Tari Payung.....	142
Foto 4.35 Tata Rias <i>Warok</i> dan Kuda Lumpung Laki-laki.....	144
Foto 4.36 Tata Rias Kuda Lumpung Perempuan, Merak dan Bagusannya.....	145
Foto 4.37 Tata Busana Tari Payung.....	147
Foto 4.38 Tata Busana Tari Kuda Lumpung Perempuan.....	149
Foto 4.39 Tata Busana <i>Warok</i>	150
Foto 4.40 Tata Busana Kuda Lumpung Laki-laki	152
Foto 4.41 Tata Busana Merak	153
Foto 4.42 Tata Busana Bagusannya.....	155
Foto 4.43 Properti Payung	156
Foto 4.44 Propertti Kuda	157
Foto 4.45 Properti <i>Pecut</i>	158
Foto 4.46 Properti <i>Sabet</i> dan <i>Penthung</i>	159
Foto 4.47 Properti <i>Penthung</i>	160
Foto 4.48 Properti Kipas	161

Foto 4.49 Properti Topeng <i>Leak</i>	162
Foto 4.50 Speaker	163
Foto 4.51 Tata Lampu Beam.....	164
Foto 4.52 Tempat Pentas.....	166
Foto 4.53 Pentas Kuda Lumping Satrio Wibowo dalam Acara Hajatan.....	168
Foto 4.54 Pentas Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo dalam Rangka HUT RI Ke-64	171
Foto 4.55 Pentas Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo dalam Acara Pesta Pernikahan Warga Snaggrahan	173
Foto 4.56 Sertifikat Grup Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo dari Dinas Pariwisata Temanggung	176
Foto 4.57 Pentas Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo dalam Acara Pesta Pernikahan Warga	178
Foto 4.58 Pentas Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo dalam Acara Pesta Pernikahan Warga	180

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	65
Bagan 3.1 Komponen Analisis Data	81
Bagan 4.1 Struktur Organisasi Grup Kesenian Satrio Wibowo	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Penelitian	192
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	197
Lampiran 3 Dokumentasi Penelitian.....	104
Lampiran 4 SK Dosen Pembimbing	209
Lampiran 4 Surat Ijin Penelitian Kepala Desa Sanggrahan	210
Lampiran 5 Surat Ijin Penelitian Ketua Grup Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo Temanggung.....	211
Lampiran 6 Surat Balasan Kepala Desa Sanggrahan	212
Lampiran 7 Surat Balasan Ketua Grup Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo Temanggung.....	213

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, kesenian memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, seni hadir sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yang dapat mendatangkan kepuasan dan perasaan-perasaan tertentu terhadap nilai-nilai budaya. Kesenian hakikatnya merupakan upaya manusia untuk menginterpretasikan kembali pengalaman hidupnya. Sebuah karya seni lahir dari hasil proses batin penciptanya. Suatu pengalaman hidup yang mengandung kebenaran-kebenaran akan bisa bertahan lama bila diangkat menjadi tema sebuah karya seni (tari), karena hakikat kebenaran sendiri tak pernah akan berubah (Jazuli dalam Khoirunnisa, 2017: 1).

Kesenian tradisional telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya, pengolahannya didasarkan pada cita rasa masyarakat pendukungnya, cita rasa ini mempunyai pengertian yang luas, termasuk nilai kehidupan tradisi dan estetis serta ungkapan budaya lingkungannya (Bustomi dalam Wulansari, 2016: 3).

Berbicara tentang seni tradisional, Rohidi dalam Sarastiti (2012:3) mengatakan bahwa kesenian tradisional atau biasa dikatakan kesenian asli Indonesia terbagi menjadi berpuh kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik. Seni rakyat berkembang terutama di pusat-pusat pemerintahan kerajaan (tempo dulu).

Tiap-tiap daerah tari daerah menunjukkan sifat daerah masing-masing yang menjadi identitas. Nilai-nilai kehidupan serta gagasan masyarakat pendukungnya melatar belakangi kesenian daerah yang terwujud dalam bentuk kesenian tradisional menjadi identitas masyarakat daerahnya (Rohidi dalam Khoirunnisa, 2017: 1).

Temanggung adalah salah satu daerah yang terkenal dengan kesenian Kuda Lumping. 40 tahun yang lalu *jaran kepang* atau sering disebut kuda lumping atau *jathilan* sangat terkenal, bahkan ditanggal 20 April 1975 Kuda Lumping Temanggung berpartisipasi dalam pembukaan Taman Mini Indonesia Indah dengan 1.500 seniman Kuda Lumping. Banyak grup kesenian kuda lumping yang muncul di Kabupaten Temanggung. Salah satu grup kesenian kuda lumping yang terkenal di Tamanggung ada di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan yaitu Grup Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo atau sering disebut SWBT.

Grup Kesenian Satrio Wibowo atau sering disebut SWBT adalah Grup kesenian yang didirikan sekaligus diketuai oleh Bapak Jumadi. Nama Satrio Wibowo diberi oleh Bapak Darmanto yaitu Kepala Desa Sanggrahan pada tahun 1985. Namun tahun 1995 Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo mati karena kurangnya dukungan dari masyarakat. Pada tahun 2000 Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo aktif kembali, namun hanya bertahan selama 3 tahun. Tahun 2005 Bapak Jumadi berupaya mengajari anak-anak kecil Desa Sanggraha Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung kesenian konceran untuk ditampilkan dalam acara *Agustusan*. Sejak saat itu warga masyarakat sepakat untuk mengangkat kembali Kesenian Kuda Lumping Satrio

Wibowo yang kemudian eksis hingga sekarang. Dari tahun 2005 hingga tahun 2018. Grup Kesenian Satrio Wibowo terus berkembang, bahkan mereka terkenal hingga ke daerah Kabupaten Magelang, Bandungan, bahkan hingga Boja. Setiap pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo masyarakat berbondong-bondong menyaksikan pertunjukan. Mereka sangat antusias terhadap Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo. Hal ini ditunjukkan dari lapangan pementasan yang selalu dipenuhi oleh penonton, dalam hal ini penonton berasal dari semua golongan dan dari berbagai daerah menjadi satu di lapangan tempat pertunjukan. Bahkan anggota pengurus harus menyediakan layar agar penonton yang berada di belakang dapat menyaksikan pertunjukan, bahkan tak jarang penonton harus memanjat pohon untuk menyaksikan secara langsung.

Kehidupan sosial budaya masyarakat di Sanggrahan sangat kental, Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo sering ditampilkan untuk meramaikan berbagai macam acara. Adapun acara yang sering menyajikan kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo diantaranya adalah acara hari besar agama, acara hari-hari besar Nasional, acara-acara adat seperti *khitanan* (sunatan) dan pesta pernikahan. Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Temanggung merupakan kesenian yang menggunakan properti kuda yang terbuat dari kepangan/jalinan bambu yang ditarikan oleh penari dan ditarikan secara berkelompok layaknya pasukan berkuda. Dalam pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo memiliki urutan penyajian berupa: 1) tari payung, 2) kuda lumping yang ditarikan oleh penari perempuan, 3) *warokan*, 4) kuda lumping yang ditarikan oleh laki-laki, 5) *bagusan* dan 6) *leak*.

Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Temanggung memiliki akun *fanbase* pada sosial media *facebook* untuk menginformasikan jadwal pertunjukan sehingga masyarakat terutama penggemar dapat lebih mudah mengetahuinya. Grup Kesenian Satrio Wibowo juga membuat kaos berlogo SWBT serta kaset rekaman berupa VCD dan DVD dalam setiap pertunjukannya untuk kemudian diperjual belikan. Hal tersebut menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo.

Melihat fakta lapangan bahwa Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo dapat mempertahankan keeksisannya meskipun sudah berdiri dari tahun 1985 dan terdapat ratusan Grup Kesenian Kuda Lumping di Temanggung. Tentu menjadi hal yang cukup menarik bagi peneliti.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung lebih menitik beratkan pada bentuk pertunjukan dan eksistensi Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo dalam Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung dari tahun 2009 hingga 2018.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung?
2. Bagaimana eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung.
2. Untuk mendeskripsikan eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan, Kecamatan Kranggan, Kabupaten Temanggung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menginformasikan bentuk pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan tentang eksistensi Kesenian Kuda Lumping kepada pembaca.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Untuk mengetahui dan memahami informasi dan menambah pengalaman tentang eksistensi Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.

1.4.2.2. Bagi Grup Kesenian Satrio Wibowo

Dapat mengetahui perkembangan pertunjukan Kuda Lumping dan dapat mengembangkan lagi secara bervariasi, serta dapat digunakan sebagai media menularkan Kesenian Kuda Lumping.

1.4.2.3. Bagi Para Seniman dan Masyarakat

Berguna untuk menambah wawasan mengenai kebudayaan tradisional yang berada di Jawa Tengah, khususnya tentang eksistensi Kesenian Kuda Lumping di Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penyusunan skripsi ini terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, bagian akhir, lebih jelasnya rincian dari setiap bagian sebagai berikut:

Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: Sampul, Halaman Judul, Persetujuan Pembimbing, Motto dan Persembahan, Sari, Prakata, Daftar Isi, Daftar Gambar, Daftar Tabel dan Daftar Lampiran.

Bagian Isi

Bagian Isi terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penelitian.

Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritis, berisi Tinjauan Pustaka, Landasan Teoritis dan Kerangka Berfikir.

Bab 3 Metode Penelitian, berisi Pendekatan Penelitian, Lokasi dan Sasaran Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Latar Belakang Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo, Bentuk Pertunjukan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo, Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo.

Bab 5 Penutup, berisi simpulan dan saran mengenai Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.

Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir skripsi berisi Daftar Pustaka dan Lampiran berupa gambar-gambar yang diambil ketika sedang melakukan penelitian dan data narasumber.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

Kajian yang relevan merupakan suatu bnetuk pijakan untuk mendapat hasil yang lebih baik dalam sebuah penelitian. Pemaparan hasil penelitian yang telah lalu membantu penelitian untuk menentukan posisi penelitian yang akan dikaji. Adapun posisi penelitian yang dapat diisi oleh seorang peneliti misalnya mengisi kekosongan dalam sebuah penelitian yang lalu dengan mencoba melihat dari sudut pandang yang berbeda.

Penelitian ini memiliki fokus untuk mendukung pembahasan yang lebih kompleks. Penelitian menyertakan beberapa penelitian yang berkaitan dan relevan dengan kesenian Kuda Lumping. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut guna memberikan posisi penelitian yang akan dilaksanakan sehingga dapat memberikan pengetahuan baru tentang objek yang diteliti. Penelitian-penelitian terdahulu yang dikaji peneliti sebelum melakukan penelitian baru, antara lain:

Penelitian yang relevan oleh Wulandari (2015) yang dimuat dalam jurnal *Mangenjali* volume (4)(5) dengan judul “Eksistensi Sanggar Pengembangan Seni Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sanggar Tari Kembang Sakura dalam pengembangan seni tari di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Kembang Sakura yang terletak di Dusun Mesan Baru, Sinduadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta pada April sampai Juli 2014. Data yang diperoleh dengan teknik pengumpulan data (observasi langsung, objek,

wawancara dan dikumentasi). Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) sejarah Sanggar Tari Kembang Sakura di Dusun Mesan Baru, Siduadi Mlati Sleman 2) keberadaan tari di Sanggar Tari Kembang Sakura dimaksudkan sebagai salah satu wadah pelestarian kesenian di Daerah Istimewa Yogyakarta yang harus tetap dilestarikan 3) eksistensi dalam Sanggar Tari Kembang Sakura yaitu keikutsertaan dalam setiap acara di berbagai kegiatan di dalam maupun di luar Kabupaten Sleman. Dengan kata lain Sanggar Tari Kembang Sakura menampilkan berupa tari kreasi baru dan tari garapan yang telah diciptakan oleh Sanggar Tari Kembang Sakura.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu kedua penelitian memiliki kajian yang sama yaitu tentang eksistensi suatu kesenian. Perbedaan penelitian Eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura dalam Pengembangan Seni Tari di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo yaitu pada objek kajiannya. Apabila dalam penelitian terdahulu menggunakan objek Sanggar Kembang Sakura sedangkan peneliti menggunakan objek Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo. Penelitian yang terdahulu memberi kontribusi pada bentuk pertunjukan dan objek yang di kaji yaitu Jathilan atau bisa disebut Kuda Lumping, yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Cinta (2015) yang dimuat dalam jurnal *Mangenjali* volume (4)(4) dengan judul “Eksistensi Tari Mulie Berkipas di Metro Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi Tari Mulie

Bekipas di Metro, Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kota Metro, Lampung pada bulan Februari dan Maret 2015. Subjek penelitian adalah penata tari Mulie Bekipas, penata musik tari Mulie Bekipas, staf Bimtek UPTD balai pengembangan Teknologi Pendidikan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, Ketua Dewan Kesenian Metro, Penari tari Mulie Bekipas, pemusik tari Mulie Bekipas, peraga video media pembelajaran tari Mulie Bekipas dan narator video media pembelajaran tari Mulie Bekipas. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan. Guna memperoleh data yang valid, dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian ini adalah : 1) Tari Mulie Bekipas diciptakan diciptakan pada tahun 1996 oleh Bapak Tanjung dan Ibu Sri Mumpuni dan ditampilkan pertama kali pada acara pentas seni di Bandar Lampung, 2) Tari Mulie Bekipas adalah tari yang menggambarkan kewaspadaan para *mulie* atau gadis Lampung dalam menerima persahabatan dari kaum lelaki, 3) Tari Mulie Bekipas memiliki fungsi sebagai tari hiburan dan fungsi bidang pendidikan, 4) Tari Mulie Bekipas memiliki 28 ragam gerak dan pola lantai yang dapat dikreasikan sesuai kreativitas para penari. Tata rias pada tari ini adalah rias cantik dengan tata busana menggunakan baju kurung kreasi dan perhiasan tari khas daerah Lampung. Properti yang digunakan adalah dua buah kipas yang dimainkan dengan indah sebagai simbol untuk melindungi diri. Tempat pertunjukan tari ini dapat berupa panggung *proccenium* dan dapat daitarika di mana saja.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo adalah pada masalah yang dikaji yaitu masalah eksistensi suatu kesenian. Perbedaan penelitian Eksistensi Tari Mulie Bekipas di Metro, Lampung dengan penelitian Eksistensi Kesenian Kuda Lumping satrio Wibowo adalah pada objek kajian dan juga tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki objek kajian Kuda Lumping Satrio Wibowo yang berlokasi di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung sedangkan penelitian terdahulu memiliki objek kajian Tari Mulie Bekipas yang berlokasi di Metro, Lampung. Penelitian ini memberi kontribusi pada teori eksistensi yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Anggraini (2014) yang dimuat dalam jurnal *Mangenjali* volume (3)(1) dengan judul “Eksistensi *Cheerleading* di sekolah Menengah Atas Negeri 1 Depok Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keberadaan *Cheerleading* di Sekolah Menengah atas Negeri 1 Depok. Berdasarkan segi sudut dan perwujudannya sejarah perkembangan tari, *Cheerleading* masuk dalam tahap masuknya pengaruh luar sebagai unsur asing, karena *Cheerleading* berasal dari University of Minnesota, Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini yaitu ketertarikan dan rasa ingin tahu adalah modal awal dari beberapa siswi SMA

N 1 Depok membentuk team *Cheerleading*, yang mereka beri nama *Chameleon* yang artinya bunglon. Nama *Chameleon* dipilih karena mereka ingin menjadi wanita yang bisa menyesuaikan diri dimanapun mereka berada. *Chameleon* beranggotakan lima orang dan mereka mulai mencari tahu *Cheerleading* melalui film di *google*, membaca novel dan bertanya teman di luar sekolah. Setelah *Chameleon* memiliki pelatih, *Chameleon* semakin berkembang dan kini menjadi salah satu tim *Cheerleading* yang disegani dalam setiap pertandingan. Sejak tahun 2008 tim *Chameleon* mampu menyumbangkan piala di setiap tahunnya untuk sekolahan. Ada beberapa pengaruh keikutsertaan siswa dalam tim *Cheerleading* yaitu dari segi fisik, mental dan bidang akademik.

Persamaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian peneliti adalah pada masalah yang dikaji yaitu masalah eksistensi. Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo adalah pada objek kajian dan juga tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki objek kajian Kuda Lumping Satrio Wibowo yang berlokasi di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung sedangkan penelitian terdahulu memiliki objek kajian Grup *Cheerleading Chameleon* di SMA N 1 Depok, DIY. Penelitian ini memberi kontribusi pada teori eksistensi yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Lanjari (2016) yang dimuat dalam jurnal *Harmonia* volume (16) (2) dengan judul “Praktik Politik dan Implikasinya pada Marginalisasi Seni Rakyat (Studi Kasus Wayang Orang/Wayang Manusia Ngesti Pandhowo)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan marginalisasi

seni rakyat karena praktik politik. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan subjek penelitian adalah Kelompok Wayang Orang Ngesti Pandhawa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian rakyat dapat dimarginalkan karena pengaruh perubahan ekonomi dan politik yang dirumuskan dalam modernisasi gelombang dan pengembangan teknologi yang menawarkan nilai-nilai baru. Perhatian pemerintah pada keberadaan seni rakyat masih dipertanyakan karena anggaran politik. Anggaran untuk seni sangat kecil dibandingkan dengan anggaran untuk olahraga. Keberadaan seni rakyat tergantung pada pendukung dan kepentingan para pemimpin lokal, terutama kepentingan politik.

Persamaan penelitian “Praktik Politik dan Implikasinya pada Marginalisasi Seni Rakyat (Studi Kasus Wayang Orang/Wayang Manusia Ngesti Pandhowo)” dengan penelitian peneliti adalah pada masalah yang dikaji yaitu masalah eksistensi atau keberadaan suatu kesenian. Perbedaan penelitian Praktik Politik dan Implikasinya pada Marginalisasi Seni Rakyat (Studi Kasus Wayang Orang/Wayang Manusia Ngesti Pandhowo) dengan penelitian Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo adalah pada objek kajian dan juga tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki objek kajian Kuda Lumping Satrio Wibowo yang berlokasi di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung sedangkan penelitian terdahulu memiliki objek kajian Wayang Orang di Ngesti Pandawa yang berlokasi di Semarang, Jawa Tengah. Selain itu perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti, peneliti terdahulu menggunakan perspektif ekonomi sedangkan peneliti

membahas dengan dinamika keberadaan Grup Kesenian Satrio Wibowo yang dilihat dari tahun 2009 hingga 2018. Penelitian ini memberi kontribusi pada teori eksistensi yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Cahyarani (2014) yang dimuat dalam jurnal *Mangenjali* volume (3)(1) dengan judul “ Regenerasi dan Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui regenerasi bentuk penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui reduksi, display data, klasifikasi data dan kesimpulan. Pengabsahan data melalui teknik triangulasi. Hasil penelitian ini yaitu regenerasi yang dilakukan adalah memberikan pengajaran, mendidik dan melatih anak-anak usia 10 sampai 15 tahun. Bentuk penyajian Tari Kuda Kepang yaitu menggunakan gerak tari *gaya banyumasan*, desain lantai terdiri dari baris 2 bersap, lingkaran dan membentuk huruf S. Tata rias yang digunakan adalah rias putera gagah. Tata busana yang digunakan yaitu pakaian dasar, pakaian tubuh, pakaian kaki, pakaian kepala dan aksesoris. Properti yang digunakan ialah kuda-kudaan, *barongan*, topeng dan *pecut*. Tari ditampilkan di tempat terbuka. Masyarakat menanggapi kesenian Tari Kuda Kepang ini perlu dipertahankan.

Persamaan penelitian “Regenerasi dan Bentuk Penyajian Tari Kuda Kepang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi” dengan peneliti yaitu terletak pada objek kajiannya

yaitu Kesenian *Kuda Lumping*. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu: penelitian ini mengkaji tentang “Regenerasi dan Bentuk Penyajian Kuda Kypang Turonggo Mudho Budoyo di Desa Marga Manunggal Jaya, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi” sedangkan peneliti mengkaji Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Penelitian ini memberi kontribusi pada objek yang di kaji yaitu Kuda Lumping, yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Rahayu (2015) yang dimuat dalam jurnal *Mangenjali* volume (4)(1) dengan judul “Eksistensi Cepetan Alas Cinta Karya Budaya di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian Cepetan Alas di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi dan pengamatan terhadap masyarakat Dusun Karangjoho. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yaitu peneliti merencanakan, melaksanakan penelitian, serta melakukan pengumpulan data, menganalisis, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber yang dilakukan untuk menguji validitas data tentang eksistensi kesenian Cepetan Alas. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa eksistensi kesenian Cepetan Alas di Dusun Karangjoho merupakan kesenian rakyat yang berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat setempat.

Sejarah lahirnya kesenian Cepetan Alas yaitu sekitar tahun 1943 diciptakan oleh (Alm) Bapak Lamijan. Bentuk penyajian dari kesenian Cepetan Alas dilihat dari gerak, desain lantai, tata rias, tata busana, properti, iringan dan tempat pertunjukan. Bentuk sajian kesenian Cepetan Alas diawali dengan bagian pembuka, bagian babadan, bagian jejer bagian kiprah dan bagian ndem-ndeman. Usaha yang dilakukan agar Kesenian Cepetan Alas tetap eksis antara lain dari kostum yang dikenakan oleh para penari dahulu sederhana sekarang sudah sesuai dengan karakter yang dibawakan dan musiknya dahulu hanya menggunakan bedug dan kenthongan saja sekarang sudah menggunakan gamelan. Ada juga faktor yang mempengaruhi masyarakat desa yaitu adanya faktor internal dan eksternal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semua kalangan baik dari pemuda desa dan dusun setempat, pelaku seni, perangkat desa serta masyarakat dapat melestarikan kesenian Cepetan Alas agar makin eksis tidak tergerus oleh jaman modern sekarang.

Persamaan penelitian “Eksistensi Kesenian Cepetan Alas Cinta Karya Budaya di Dusun Karangjoho, Desa Karanggayam, Kecamatan Karanggayam, Kabupaten Kebumen, Provinsi Jawa Tengah” dengan peneliti yaitu terletak pada masalah yang dikaji yaitu eksistensi. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu meneliti tentang eksistensi Kesenian Cepetan Alas Cinta Karya Budaya yang berlokasi di Dusun Karangjoho Desa Karanggayam Kecamatan Karanggayam Kabupaten Kebumen Jawa Tengah sedangkan peneliti mengkaji eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo yang berlokasi di Desa Sanggrahan Kecamatan

Kranggan Kabupaten Temanggung. Penelitian ini memberi kontribusi pada teori eksistensi yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Lutfyana (2015) yang dimuat dalam jurnal *Mangenjali* volume (4)(4) dengan judul “Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah Tari Lawet Kabupaten Kebumen. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan display data. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Lawet tidak terlepas dari sejarah Kabupaten Kebumen yang diambil dari cerita Joko Sangkrip, fungsi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen sebagai sarana pendidikan, sarana hiburan dan pertunjukan. Bentuk penyajian Tari Lawet terdiri dari gerak, iringan, tata rias, tata busana dan tempat pementasan.

Persamaan penelitian “Eksistensi Tari Lawet di Kabupaten Kebumen” dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada masalah yang dikaji yaitu eksistensi. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu meneliti tentang eksistensi Tari Lawet yang berlokasi di Kabupaten Kebumen Jawa Tengah sedangkan peneliti mengkaji eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo yang berlokasi di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Penelitian ini memberi kontribusi pada teori eksistensi yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Jumbaria (2014) yang dimuat dalam jurnal *Mangenjali* volume (3)(1) dengan judul “Eksistensi Seni Tari Tempurung di Kenagarian Batu Manjuler Kecamatan Kupitan Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatra Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi Seni Tari Tempurung di Kanagarian Batu Manjuler, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat yang meliputi sejarah, fungsi dan bentuk penyajian eksistensi seni tari Tempurung di Kanagarian Batu Manjuler, Kecamatan Kupitan, Kcamatan Sijunjung Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Tempurung dikenal sejak 1952 oleh Ali Muhammad, pada sekitar tahun 1970 hingga 1980 Tari Tempurung dikenal sampai ke Negari Ayei Dingin Padang Sibusuk, tetapi pada tahun 1990 sampai 2014 Tari Tempurung sudah jarang ditarikan oleh masyarakat di Kanagarian Batu Manjuler. Fungsi Tari Tempurung sebagai hiburan bagi masyarakat Batu Manjuler. Tari Tempurung yang ditarikan dengan menggunakan tempurung sebagai properti, ragam gerak tari yang terdiri dari empat macam ragam gerak, adanya perubahan alat musik yang digunakan sebagai pengiring Tari Tempurung pada tahun 2010, busana khas Munangkabau yang berwarna hitam digunakan sebagai tata busana Tari Tempurung, penari tidak menggunakan tata rias, dan menggunakan tanah lapang sebagai tempat pementasan. Tari Tempurung saat ini kurang eksis di

masyarakat Kanagarian Batu Manjukur, faktor penyebabnya adalah kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari tari tradisional karena Tari Tempurung yang monoton dari segi gerak dan musik pengiringnya.

Persamaan penelitian “Eksistensi Seni Tari Tempurung di Kanagarian Batu Manjukur, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung, Provinsi Sumatera Barat ” dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada masalah yang dikaji yaitu eksistensi. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek kajian dan lokasi penelitian. Penelitian terdahulu meneliti tentang eksistensi Tari Tempurung yang berlokasi di Batu Manjukur, Kecamatan Kupitan, Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat sedangkan peneliti mengkaji eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo yang berlokasi di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Penelitian ini memberi kontribusi pada teori eksistensi yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Wijaya (2014) yang dimuat dalam jurnal *Mangenjali* volume (3)(3) dengan judul “Revitalisasi Kesenian *Ebeg* di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan revitalisasi kesenian *ebeg* yang terdapat di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Pendekatan penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan model hasil analisisnya bersifat deskriptif. Untuk memperoleh data dilakukan analisis data dengan tahapan reduksi data, display data serta penarikan kesimpulan. Untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian ini, dilakukan uji keabsahan data dengan menggunakan model

triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian *Ebeg* ada di Desa Kamulyan pada sekitar tahun 1974 sampai tahun 2000, setelah itu sampai dengan tahun 2014 mengalami kevakuman. Upaya revitalisasi dimulai sekitar bulan Juni tahun 2014, yang meliputi gerak, kostum, busana, rias dan iringan. Kegiatan revitalisasi Kesenian *Ebeg* mendapat tanggapan dan dukungan dari masyarakat karena kesenian tersebut pernah menjadi kebanggaan masyarakat di Desa Kamulyan.

Persamaan penelitian “Revitalisasi Kesenian *Ebeg* di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap” dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu terletak pada objek kajiannya yaitu *Ebeg* atau bisa juga disebut Kesenian *Kuda Lumping*. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu: penelitian ini mengkaji tentang “Revitalisasi Kesenian *Ebeg* di Desa Kamulyan Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap” sedangkan peneliti mengkaji Eksistensi Kesenian *Kuda Lumping* Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Penelitian ini memberi kontribusi pada objek yang di kaji yaitu *Ebeg* atau bisa disebut *Kuda Lumping*, yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Febyulan (2015) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (4)(2) dengan judul “Tari *Jathilan* Sebagai Terapi Pada Penderita Rehabilitan Gangguan Jiwa” pada penelitian ini menjelaskan tentang Gaya Tari *Jaranan* pada Sanggar *Sindhung Riwut*. Hasil penelitian ini Tari *Jaranan Sindhung Riwut* memiliki bentuk pertunjukan yang berada di awal, tengah ataupun Akhir pada saat pertunjukan berlangsung, itu semua tergantung

dari panitia, Tari Jaranan akan dipertunjukkan diawal, tengah ataupun akhir. Tari Jaranan Sindhung Riwut memiliki gaya yang khas, yaitu gerak Tari Jaranan Sindhung Riwut lincah dan kuat dan mengadopsi gaya tari Surakarta pada gerakannya.

Persamaan penelitian “Tari *Jathilan* Sebagai Terapi Pada Penderita Rehanilitasi Gangguan Jiwa” dengan peneliti yaitu terletak pada objek kajiannya yaitu *Jathilan* atau bisa juga di sebut Kesenian *Kuda Lumping*. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu: penelitian ini mengkaji tentang “Tari *Jathilan* Sebagai Terapi Pada Penderita Rehabilitan Gangguan Jiwa” sedangkan peneliti mengkaji Eksistensi Kesenian *Kuda Lumping* Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sangrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Penelitian ini memberi kontribusi pada bentuk pertunjukan dan objek yang di kaji yaitu *Jathilan* atau bisa disebut *Kuda Lumping*, yang dapat dijadikan referensi oleh peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Amalia (2015) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (4)(2) dengan judul: Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang, serta fungsinya dalam masyarakat. Hasil penelitian menyatakan bahwa pertunjukan kesenian Krangkeng terdiri dari dua babak, yaitu 1). Babak pendahuluan, yang berupa tari-tarian, 2) babak inti, yaitu berupa demonstrasi kekebalan tubuh. Fungsi kesenian Krangkeng antara lain: 1). Sebagai sarana

hiburan, 2) sebagai sarana ritual, 3). Sebagai alat propaganda keagamaan, dan 4). Sebagai alat penutur kebaikan.

Persamaan penelitian: bentuk pertunjukan Kesenian. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian mengkaji tentang Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang sedangkan peneliti mengkaji Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Penelitian ini memberi kontribusi pada peneliti yaitu tentang bentuk pertunjukan dan aspek-aspeknya.

Penelitian yang relevan oleh Istiqomah (2017) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (6)(1) dengan judul: Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. Penelitian ini mengkaji bentuk pertunjukan yang terkandung didalam pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan pada kesenian Jaran Kepang Papat dapat dilihat melalui elemen-elemen pertunjukan yaitu lakon, pemain atau pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, tempat pementasan, properti, sesaji, dan penonton.

Persamaan penelitian Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat Di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang dengan peneliti yaitu pada Kesenian Tradisional dan Bentuk Pertunjukan Kesenian. Sedangkan perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian membahas tentang Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat sedangkan peneliti membahas

tentang Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Penelitian ini berkontribusi pada teori bentuk pertunjukannya yang dapat memberi referensi pada peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Kusumawardani (2013) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (2)(1) dengan judul: Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendiskripsikan makna simbolik yang ada pada tari Sontoloyo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Sontoloyo merupakan tari tradisional kerakyatan yang menggambarkan kegagahan prajurit. Tari Sontoloyo memiliki makna simbolik yang terdapat pada gerak, lagu, properti dan musik pengiringnya. Gerak yang digunakan dalam tari Sontoloyo adalah: *mincet*, *lampah sekar*, *jinjitan*, *golekkan*, *ngencek*, *sabetan* dan *langkah sekar pacok gulu*. Gerak tari memiliki beberapa makna simbolik, yaitu: makna religi, makna kekompakan dan gotong royong, makna kesatria dan tanggung jawab, serta makna sindiran terhadap penguasa. Iringan tari Sontoloyo memiliki makna, yakni: kekompakan dan kesatria, tanggung jawab dan sindiran. Tata rias tari sontoloyo mengandung makna: kegagahan dan keberanian, keindahan dan kerapian. Tata busana tari Sontoloyo memiliki makna: kedudukan seseorang, ketelitian, kewibawaan dan kegagahan, sindiran dan keindahan. Warna busana memiliki makna: protes terhadap kesewenang-wenangan penguasa, sindiran, kebahagiaan, kemarahan dan kegalauan hati.

Persamaan penelitian Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo dengan peneliti yaitu keduanya mengkaji tentang bentuk pertunjukan dan Kesenian Tradisional. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian mengkaji tentang Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo sedangkan peneliti mengkaji tentang Eksistensi Kesenian Kuda Lumpung Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian terdahulu pada peneliti yaitu terletak pada teori eksistensi yang dapat dijadikan referensi peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Wahyuningsih (2014) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (3)(2) dengan judul: Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo di Kresidenan Pati. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu: bagaimana eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo dan bagaimana faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian yaitu Ketoprak Wahyu Manggolo adalah ketoprak yang eksis di Kabupaten Pati dan sekitarnya. Eksistensi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi panggung/arena pementasan, pemain, kostum, tata rias, musik/iringan, niyaga dan waranggana. Di dalam faktor internal terdapat faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorongnya yaitu untuk memikat perhatian masyarakat agar tertarik dengan peryunjukan ketoprak Wahyu Manggolo, maka aspek-aspek tersebut diperbaharui. Faktor penghambatnya yaitu adanya cekcok atau perselisihan antar pemain. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya kerjasama yang baik antara pihak grup ketoprak Wahyu Manggolo, pihak kepolisian yang menjaga keamanan selama pementasan berlangsung. Dalam

faktor eksternal terdapat adanya faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor pendorong adalah dengan melakukan publikasi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah timbulnya rasa kecemburuan sosial diantara para pendiri atau ketua grup kesenian ketoprak yang ada di Kabupaten Pati.

Persamaan penelitian Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo di Kresidenan Pati dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji tentang eksistensi kesenian tradisional. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian mengkaji Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo di Kresidenan Pati sedangkan peneliti mengkaji Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian ini yaitu dapat dijadikan referensi tentang teori Kesenian Tradisional dan Teori Eksistensi.

Penelitian yang relevan oleh Gupita (2012) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (1)(1) dengan judul: Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: Bentuk dan Urutan Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal meliputi pelaku, gerak, iringan, tata rias dan tata busana, tata pentas, tata suara, tata lampu dan properti serta urutan penyajian pertunjukan kesenian Jamilin yang dimulai dari organ tunggal lagu Tegal untuk menarik perhatian dan mengajak orang-orang berkumpul agar

dapat menyaksikan pertunjukan inti dari kesenian Jamilin, kemudian tari Jamilin, lawak, permainan akrobat dan sulap.

Persamaan penelitian Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji tentang Kesenian Tradisional dan bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian mengkaji tentang Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin Di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal, sedangkan peneliti Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian bagi peneliti yaitu dapat dijadikan referensi tentang Kesenian Tradisional dan bentuk pertunjukan.

Penelitian yang relevan oleh Rosida (2012) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (1)(1) dengan judul: Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. Permasalahan penelitian ini yaitu: bagaimana bentuk Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan, serta faktor-faktor yang mendorong dan menghambat masyarakat melakukan Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan. Hasil penelitian bentuk Pelarungan Sesaji dalam upacara Baritan meliputi: pembuatan ancak/jolen, arak sesaji, pengundian kapal, pelarungan sesaji, pertunjukan wayang kulit. Pelarungan Sesaji mempunyai makna simbolik, serta faktor-faktor pendorong dan penghambat. Saran dalam penelitian ini yaitu masyarakat Desa Asemtoyong harus tetap menyelenggarakan upacara Baritan sebagai upaya pelestarian tradisi.

Persamaan penelitian Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang dengan peneliti yaitu terletak pada kajiannya tentang bentuk. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian mengkaji Bentuk Pelarungan Sesaji Dalam Upacara Baritan Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang sedangkan peneliti Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian bagi peneliti yaitu dapat dijadikan referensi tentang Kesenian Tradisional dan bentuk pertunjukan. Kontribusi penelitian bagi peneliti yaitu penelitian dapat dijadikan referensi bagi peneliti untuk mengkaji tentang bentuk.

Penelitian yang relevan oleh Sarastiti (2012) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (1)(1) dengan judul: Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora. Hasil penelitian mengenai bentuk penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora yaitu tari kreasi baru yang penciptaannya terinspirasi dari Tayub dan beberapa kesenian Blora diantaranya adalah tari Sukoreno, Barongan serta kesenian Ledhek Barangan. Tari Ledhek Barangan memiliki unsur dialog, drama, ibingan, serta tembang. Iringan yang menggunakan iringan yang sudah ada, diantaranya adalah ketek peper, gambyongan, blandong, orek-orek, arum manis dsb. Iringan tersebut di gabungkan menjadi satu iringan yang selaras. Rias wajah penari menggunakan rias wajah *corrective*, busana untuk penari putri menggunakan kain jarik dan kemben, serta properti berupa sampur, sedangkan

penari putra menggunakan celana, kain jarik dibuat supit urang, baju rompi, serta iket kepala/ udeng. Tempat pentas penyajian Tari Ledhek Barangan di Kabupaten Blora tidak mempunyai kriteria khusus, melainkan segala jenis bentuk panggung dapat digunakan.

Persamaan penelitian Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji tentang Kesenian Tradisional. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian mengkaji tentang Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora sedangkan peneliti mengkaji tentang Eksistensi Kesenian Kuda Lumpung Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian ini pada peneliti dapat dijadikan referensi tentang bentuk penyajian.

Penelitian yang relevan oleh Alfianingrum (2016) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* dengan judul: Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya Di Dukuh Karang Rejo Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Penelitian ini mengkaji Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya. Hasil penelitian ini bentuk pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya memiliki tiga tahap penyajian yaitu: 1) tahap pra tontonan, dimulai dari iringan musik yang mulai ditabuh sebagai pertanda pertunjukan akan segera dimulai, 2) tahap pementasan, dimulai dari adegan sesembahan kemudian dilanjutkan pada pertunjukan inti yaitu adegan Barongan, dilanjutkan dengan adegan Jaran Kepang dan penutup, 3) arak-arakan, dilaksanakan setelah acara inti selesai sekitar pukul 13:00 dan dimulai dari tempat awal pertunjukan kemudian

rute selanjutnya adalah mengelilingi desa dengan tujuan akhir di rumah Bapak RT/RW.

Persamaan penelitian Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya Di Dukuh Karang Rejo Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yaitu terletak pada objek kajian sama-sama mengkaji Kesenian Tradisional dan Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu terletak pada objek penelitian ini Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya di Dukuh Karang Rejo Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus sedangkan peneliti Eksistensi Kesenian Kuda Lumpung Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian bagi peneliti dapat digunakan sebagai referensi Kesenian Tradisional dan bentuk pertunjukan.

Penelitian yang relevan oleh Hardiyanti (2016) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* dengan judul: Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana Di Kelurahan Pasar Batang Kabupaten Brebes. Hasil penelitian kesenian Sintren Dangdut yaitu adanya lakon, gerak, pelaku, iringan, rias, busana, tata pentas, properti, penonton, dan urutan pertunjukan. Pelaku pada pertunjukan Sintren Dangdut meliputi pemeran Sintren Dangdut, pawing, bodhor, kemladang, sinden, pemusik, penyanyi dangdut, pembawa acara. Perlengkapan pertunjukan berupa kurungan, kain penutup kurungan, layah/anglo, dupa, arang, sesaji, dan do'a. Urutan pertunjukan dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian pertunjukan, dan akhir pertunjukan. Musik dangdut masuk dalam pertengahan pertunjukan

menjadi selingan dan diakhir pertunjukan sebagai penutup pertunjukan. Upaya pelestarian seni tradisi Sintren Dangdut berupa perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Bentuk pertunjukan kesenian Sintren Dangdut terdapat faktor-faktor yang menunjang termasuk faktor pendukung dan penghambat. Jadi bentuk pertunjukan kesenian tradisional Sintren Dangdut diharapkan bias dikembangkan lagi dan memajukan kesenian tradisional terutama Kesenian Sintren Dangdut yang ada di Kabupaten Brebes.

Persamaan penelitian Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana Di Kelurahan Pasar Batang Kabupaten Brebes dengan peneliti yaitu kedua penelitian ini mengkaji tentang Kesenian Tradisioanl dan bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu, penelitian mengkaji tentang penelitian Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi Pada Grup Putra Kelana Di Kelurahan Pasar Batang Kabupaten Brebes sedangkan peneliti Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian bagi peneliti dapat digunakan sebagai referensi Kesenian Tradisional dan bentuk pertunjukan.

Penelitian yang relevan oleh Pambudi (2015) yang dimuat dalam jurnal *Catharsis* volume (4)(2) dengan judul: Perkembangan Bentuk Topeng Barongan Dalam Ritual Murwakala Di Kabupaten Blora. Rumusan masalah penelitian ini (1) Bagaimanakah perkembangan bentuk topeng Barongan Blora yang digunakan dalam ritual Murwakala (2) Bagaimanakah fungsi topeng Barongan yang

digunakan dalam ritual Murwakala (3) Bagaimana makna dalam tiap bentuk perkembangan topeng Barongan yang digunakan dalam ritual Murwakala. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu perkembangan bentuk topeng barongan blora yaitu sebelum kemerdekaan sampai 1945, setelah kemerdekaan sampai orde lama, orde baru reformasi, periode reformasi tahun 2009, 2010 sampai sekarang. Fungsi Barongan Blora yaitu, Barongan murni sebagai sarana ritual Murwakala, Barongan dalam ritual Murwakala Pertunjukan Panggung. Saran Mengembangkan kesenian daerah khususnya kesenian topeng Barongan di kabupaten Blora bisa berkembang dan dalam hal pelestarian seni tradisi.

Persamaan penelitian Perkembangan Bentuk Topeng Barongan Dalam Ritual Murwakala Di Kabupaten Blora dengan penelitian yaitu kedua penelitian mengkaji tentang Kesenian Tradisional dan mengkaji tentang bentuk. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian mengkaji tentang Perkembangan Bentuk Topeng Barongan Dalam Ritual Murwakala Di Kabupaten Blora sedangkan peneliti mengkaji Eksistensi Kesenian Kuda Lumpung Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian bagi peneliti yaitu dapat dijadikan referensi tentang teori Kesenian Tradisional.

Penelitian yang relevan oleh Mawasti (2017) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* dengan judul: Bentuk dan Perubahan Fungsi Seni Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. Peneliti tertarik dengan bentuk dan fungsi pertunjukan Tari Opak Abang karena Tari Opak Abang memiliki banyak amanat di dalam syair lagunya. Hasil penelitian mengemukakan

bahwa Tari Opak Abang berkembang di Desa Pasigitan sejak tahun 1956. Pertunjukan Tari Opak Abang memiliki 4 urutan sajian, yaitu: 1) Gayung Seribu Gayung, 2) Opak-Opak, 3) Terang Bulan, dan 4) Bunga Rampai. Tari Opak Abang memiliki tema keagamaan dan perjuangan. Gerak Tari Opak Abang merupakan gerak murni. Iringan Tari Opak Abang menggunakan nada diatonis dengan alat musik rebana 2 buah, *bass drum* 1 buah, kecrek 1 buah, dan biola/*violin* 1 buah. Tata rias Tari Opak Abang menggunakan rias korektif, dengan atribut busana berupa 1) *Plisir* (irah-irahan) dengan bulu mentok di ujung, 2) Selempang, 3) *Slepe* (sabuk), 4) Baju lengan panjang, 5) Celana panjang, 6) Kaos kaki berwarna putih, 7) Kain songket, 8) *Sampur*/Selendang, 9) Kipas dari kertas emas untuk telinga; 10) Kacamata hitam, dan 11) Kain penutup kepala.

Persamaan penelitian Bentuk dan Perubahan Fungsi Seni Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji tentang Kesenian Tradisional dan bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian mengkaji tentang Bentuk dan Perubahan Fungsi Seni Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal sedangkan peneliti Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kabupaten Kranggan Temanggung. Kontribusi penelitian bagi peneliti yaitu dapat dijadikan referensi tentang Kesenian Tradisional dan bentuk pertunjukan.

Penelitian yang relevan oleh Yustika (2017) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (6)(1) dengan judul: Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar

Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Bentuk Penyajian Tari Bedana. Hasil penelitian ini mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus meliputi gerak, tema, iringan, tata rias, tata busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Tari Bedana diiringi dengan alat musik seperti rebana, ketipung, gambus dan gong, dan diiringi syair Bedana dan Penayuhan. Tema dari Tari Bedana ini adalah pergaulan yaitu Tari Bedana ini tidak diperbolehkan bersentuhan dengan pasangannya karena bukan *muhrim*.

Persamaan penelitian Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji tentang bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian mengkaji tentang Bentuk Penyajian Tari Bedana Di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung sedangkan peneliti Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian bagi peneliti yaitu dapat dijadikan referensi tentang bentuk pertunjukan.

Penelitian yang relevan oleh Isnaini (2016) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (5)(1) dengan judul: Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo Di Dukuh Wonorejopasir Demak. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang bentuk penyajian dan fungsi seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Desa Timbulloko Kecamatan Sayung Kabupaten

Demak. Hasil penelitian mengenai bentuk penyajian dan fungsi seni Barong Singo Birowo di Dukuh Wonorejopasir Desa Timbulloko Kecamatan Sayung Kabupaten Demak adalah sebagai berikut seni Barong Singo Birowo merupakan sebuah kesenian yang terbentuk pada tahun 1992 dengan jumlah anggota 44 orang. Bentuk penyajian seni Barong Singo Birowo meliputi urutan penyajian yang dimulai dari pembukaan, acara inti dan penutup. Iringan menggunakan gending-gending Jawa yang dikolaborasikan dengan musik dangdut. Menggunakan panggung terbuka, tata busana sesuai peran, tata rias fantasi dan karakter, serta tata suara berupa speaker besar, mikropon, dan media power amplifier. Fungsi dari seni Barong Singo Birowo yaitu hiburan untuk masyarakat, hiburan bagi para anggota/pemain dan sebagai presentasi estetis atau tontonan.

Persamaan penelitian Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo Di Dukuh Wonorejopasir Demak dengan peneliti yaitu terletak pada objek kajian tentang Bentuk Pertunjukan. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian mengkaji tentang Bentuk Penyajian dan Fungsi Seni Barong Singo Birowo Di Dukuh Wonorejopasir Demak, sedangkan peneliti mengkaji tentang Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian dapat dijadikan referensi pada teori bentuk pertunjukan.

Penelitian yang relevan oleh Cahyono (2006) yang dimuat dalam jurnal *Harmonia* volume (7)(3) dengan judul: Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna simbolik arak-arakan dalam upacara ritual dugdheran di

Kota Semarang. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu makna simbolik bentuk pertunjukan Arak-arakan sebagai upaya dakwah bagi pemuka agama Islam, edukatif bagi orang tua, rekreatif bagi anak, dan promosi wisata bagi kepentingan birokrat dan masyarakat.

Persamaan penelitian Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji bentuk seni pertunjukan. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu, penelitian mengkaji tentang Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang sedangkan peneliti mengkaji Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian dapat dijadikan referensi pada teori bentuk pertunjukan.

Penelitian yang relevan oleh Wiyoso (2011) yang dimuat dalam jurnal *Harmonia* volume (9)(1) dengan judul: Kolaborasi Antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan materi pertunjukan kesenian Kuda Kepang Turangasari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai daya tarik dari sisi pertunjukan, grup ini memasukan campursari ke dalam pertunjukan kuda kepang. Perubahan tersebut nampak dari sisi penyaji maupun dari sisi penonton. Dari sisi penyaji perubahan terjadi pada materi pertunjukan yakni yang semula materi pertunjukannya sebuah tari, Saat ini menjadi tari dan musik. Selain materi pertunjukan, perubahan juga terjadi pada unsur-unsur pendukung pertunjukan yang meliputi peraga, tata rias, tata busana, musik, tata suara dan tempat pentas.

Perubahan yang terjadi adalah penonton yang semula pasif sekarang menjadi penonton aktif. Artinya, mereka memiliki kontribusi dalam pertunjukan.

Persamaan penelitian Kolaborasi Antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji Kesenian Tradisional dan bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian mengkaji Kolaborasi Antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional sedangkan peneliti mengkaji Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian dapat dijadikan referensi pada teori bentuk pertunjukan.

Penelitian yang relevan oleh Budy (2017) yang dimuat dalam jurnal *Harmonia* volume (17)(2) dengan judul: *The Symbolical Meaning Of Macanan Dance In Barongan Blora*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna simbolis tari Macanan di Barongan Blora. Hasil yang diindikasikan bahwa tarian macanan adalah tarian khas yang meniru pergerakan seekor binatang yang merupakan harimau, yang dikenal juga di Indonesia sebagai 'macan'. Ini juga menggambarkan beberapa gerakan yang menyerupai aktivitas sekelompok petani. Studi ini menyimpulkan bahwa pergerakan tarian Macanan mengandung makna tertentu; secara khusus mewakili dan menggambarkan kehidupan komunitas pertanian Blora di Indonesia.

Persamaan penelitian *The Symbolical Meaning Of Macanan Dance In Barongan Blora* dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji tentang

Kesenian Tradisional. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian mengkaji *The Symbolical Meaning of Macanan Dance in Barongan Blora* sedangkan peneliti Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian bagi peneliti dapat dijadikan referensi pada Kesenian Tradisional.

Penelitian yang relevan oleh Kusumastuti (2017) yang dimuat dalam jurnal *Ponte* volume (73)(6) dengan judul: *Kuda Debog Dance for Children's Social Development*. Permasalahan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pertunjukan tarian Kuda Debog dan bagaimana perkembangan sosial anak dalam tari Kuda Debog. Hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bentuk kinerja, termasuk drama, aktor, gerakan, suara, make up properti, pola lantai, panggung pertunjukan dan khalayak. Perkembangan sosial anak terjadi dalam persiapan pertunjukan serta selama pertunjukan kepada masyarakat dan tamu pertunjukan. Hal itu juga terjadi pada penutupan pertunjukan.

Persamaan penelitian *Kuda Debog Dance for Children's Social Development* dengan peneliti yaitu kedua penelitian ini mengkaji tentang Kesenian Tradisional. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yaitu penelitian mengkaji tentang *Kuda Debog Dance for Children's Social Development* sedangkan peneliti Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten

Temanggung. Kontribusi penelitian bagi peneliti dapat dijadikan referensi pada Kesenian Tradisional.

Penelitian yang relevan oleh Malarsih (2017) yang dimuat dalam jurnal *Harmonia* volume (17)(2) dengan judul: *Mangkunegaran Dance Style In The Custom and Tradition Of Pura Mangkunagaran*. Hasil penelitian Gaya tarian Mangkunagaran dianggap sebagai identitas budaya yang sangat ditegakkan oleh masyarakat Mangkunagaran. Dalam organisasi yang tinggal di Mangkunagaran, keberlanjutan gaya tarian Mangkunagaran dilindungi oleh lembaga seni khusus yaitu Langen Praja, di bawah organisasi yang lebih besar di Mangkunagaran yaitu Reksa Budaya. Keberadaan gaya tarian Mangkunagaran ini sebenarnya terkait dengan adat dan tradisi di Pura Mangkunagaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gaya tarian Mangkunagaran dan jenis peran gaya tarian Mangkunagaran yang dapat mempengaruhi kebiasaan dan tradisi di Pura Mangkunagaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi dan teknik validitas data yang digunakan adalah data triangulasi. Sedangkan data dianalisis dengan menggunakan analisis teks terhadap gaya tarian Mangkunagaran dan analisis konteks terhadap peran tari Mangkunagaran dalam adat dan tradisi yang dimiliki oleh Pura Mangkunagaran.

Persamaan penelitian *Mangkunegaran Dance Style in The Custom and Tradition of Pura Mangkunegaran* dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji tentang Kesenian Tradisional. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian mengkaji tentang *Mangkunegaran Dance Style in The Custom*

and Tradition of Pura Mangkunegaran sedangkan peneliti Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian terdahulu bagi peneliti dapat dijadikan referensi pada Kesenian Tradisional.

Penelitian yang relevan oleh Jazuli (2015) yang dimuat dalam jurnal *Harmonia* volume (15)(1) dengan judul: *Aesthetics of Prajurit Dance in Semarang Regency*. Fokus penelitian ini adalah estetika tarian Prajurit di Kabupaten Semarang. Hasil penelitian bahwa estetika tari Prajurit terbentuk berbagai elemen koreografi tarian, selaras dengan sumber cerita dan system nilai dalam bentuk simbol dan nilai yang hidup dimasyarakat dan berfungsi baik untuk sub-sisten masyarakat maupun entertain. Integrasi social, dan cara pemenuhan ritual yang terus berlanjut di lingkungan budaya distrik Getasan, di Kabupaten Semarang.

Persamaan penelitian *Aesthetic of Prajurit Dance in Semarang Regency* dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji tentang Kesenian Tradisional. Perbedaan penelitian penelitian dengan peneliti mengkaji tentang *Aesthetics of Prajurit Dance in Semarang Regency* sedangkan peneliti Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian bagi peneliti dapat dijadikan referensi pada Kesenian Tradisional.

Penelitian yang relevan oleh Nirbaya (2017) yang dimuat dalam jurnal *Catharsis* volume (6)(2) dengan judul: *Creativity of Gandes Luwes Traditional Arts Studio From Parenggan Village, Pati in Developing Tembang Dolanan*

Performance. Hasil penelitian yaitu studio tari tradisional Gandes Luwes berperan penting dalam melestarikan Kesenian Tradisional terutama tembang dolanan (lagu permainan tradisional) sebagai seni musik yang dibuat berdasarkan tingkat pertumbuhan anak. Selain digunakan sebagai lagu, tembang dolanan juga mengandung nilai moral atau kearifan sekaligus disempurnakan dengan kreativitas dari studio pencipta dalam struktur dan pola iramanya.

Persamaan penelitian *Creativity of Gandes Luwes Traditional Arts Studio From Parenggan Village, Pati in Developing Tembang Dolanan Performance* dengan penelitian yaitu kedua penelitian mengkaji tentang Kesenian Tradisional. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian mengkaji tentang *Creativity of Gandes Luwes Traditional Arts Studio From Parenggan Village, Pati in Developing Tembang Dolanan Performance* sedangkan peneliti Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Kelompok Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Kontribusi penelitian bagi peneliti dapat dijadikan referensi pada Kesenian Tradisional.

Penelitian yang relevan oleh Wulansari (2016) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (5)(1) dengan judul: Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. Masalah dalam penelitian ini adalah eksistensi dan faktor yang mempengaruhi Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eksistensi Tayub Manunggal Laras tercermin dari kemampuan Tayub tersebut menjaga keutuhan dan kualitas pertunjukan sehingga masyarakat di Kabupaten Ngawi dan sekitarnya memiliki keinginan yang tinggi

untuk mengundang Tayub Manunggal Laras dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya adalah kemampuan pemain karawitan, *ledhek* atau penari Tayub, dan *sindhèn* Tayub manunggal Laras. Faktor eksternal yang mendukung eksistensi Kelompok Tayub Manunggal Laras yaitu adanya media yang berupa radio.

Persamaan penelitian Eksistensi Tayub Manunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi dengan peneliti yaitu keduanya sama mengkaji tentang eksistensi Kesenian Tradisional. Perbedaan dengan peneliti yaitu objek yang dikaji. Penelitian mengkaji tentang eksistensi Tayub Manunggal Laras sedangkan peneliti mengkaji eksistensi Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo. Kontribusi penelitian terdahulu pada peneliti yaitu terletak pada teori eksistensi yang digunakan sebagai referensi peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Marsiana (2018) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (7)(2) dengan judul: Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil sebagai penari Lengger, kegiatan pelatihan Agnes dan aktivitas pertunjukan Lengger Agnes. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah Eksistensi Lengger Agnes dapat dilihat dari profil Agus Wididi sebagai

Penari Lengger, Pelatihan dan aktivitas pementasan. Profil Agnes sebagai penari Lengger meliputi latar belakang keluarga, riwayat pendidikan dan laku yang dijalankan oleh Agus Widodo untuk menjadi seorang Lengger. Pelatihan yang dilakukan oleh Agnes terhadap peserta latihan dilakukan di Sanggar Mranggi Laras pimpinan Agus Widodo. Aktivitas pementasan yang dilakukan oleh Lengger Agnes dilakukan dalam acara ngunduh mantu, hajatan, wayangan, festival, orkes calung. Lengger Agnes tidak hanya bisa menari tetapi juga myindhen. Terdapat elemen pertunjukan yaitu pelaku, gerak, iringan, rias, busana, tempat pementasan dan penonton. Kesimpulan hasil penelitian adalah eksistensi Agnes sebagai penari Lengger masih terus berjalan dan Lengger Agnes selalu berusaha untuk menyesuaikan pertunjukan sesuai selera serta kebutuhan masyarakat.

Persamaan penelitian dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji tentang eksistensi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada objek kajiannya. Penelitian terdahulu meneliti eksistensi Agnes sedangkan peneliti mengkaji eksistensi Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo. Kontribusi penelitian terdahulu pada peneliti yaitu pada teori eksistensi yang digunakan sebagai bahan referensi.

Penelitian yang relevan oleh Norhayati (2018) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (7)(1) dengan judul: Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk Tari Jenang dan fungsi yang dimiliki Tari Jenang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan

observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bentuk Tari Jenang terdiri tiga tahapan, yakni awal, inti dan akhir. Tanda masuk dimulai dari masuk awalan yang mengiringi tari dengan *jalan step*. Inti dari Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak *kreasi* dan ragam gerak *mengepak/membungkus jenang*. Penutup gerak Tari Jenang ditandai dengan ragam gerak *sembahan akhir* dan berjalan meninggalkan panggung. Elemen dasar tari terdiri atas gerak, ruang dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri atas penari, tata busana, tata rias, musik dan properti. Selain bentuk, Tari Jenang juga memiliki fungsi atau kegunaan yaitu sebagai hiburan.

Persamaan penelitian Bentuk dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji tentang bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang bentuk dan fungsi Tari Jenang sedangkan peneliti mengkaji tentang eksistensi kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo. Kontribusi penelitian terdahulu pada peneliti yaitu pada teori bentuk pertunjukan dan fungsi.

Penelitian yang relevan oleh Wati (2018) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (7)(1) yang berjudul: Eksistensi Tari Ronggeng Bugis Di Sanggar Pringgading. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgading Plumbon Cirebon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgading masih eksis dan dikenal oleh

masyarakat Cirebon. Dengan pembuktian adanya pementasan tari Ronggeng Bugis sampai tahun 2017 ini. Serta adanya kerjasama dengan instansi pemerintahan seperti dinas kebudayaan dan sekolah, dengan tujuan melestarikan kebudayaan Cirebon dan sebagai sarana pendidikan.

Persamaan penelitian Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing dengan peneliti yaitu memiliki subjek kajian yang sama yaitu eksistensi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada objek kajian. Penelitian terdahulu mengkaji tentang eksistensi Tari Ronggeng Busgis di Sanggar Pringgadhing sedangkan peneliti meneliti tentang eksistensi Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo.

Penelitian yang relevan oleh Raiz (2018) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (7)(1) yang berjudul: Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Tujuan penelitian ini yakni mengetahui dan mendeskripsikan bentuk pertunjukan yang terdapat dalam tari Kubro Siswo Grup Arjuno Mudho di Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Kubro Siswo Grup Arjuno Mudho memiliki tiga segmen atau bagian dalam pertunjukannya yakni pembuka, inti atau *theleng*, dan penutup. Pada akhir setiap segmen pasti ada aba-aba dalam baris-berbaris seperti Siap, Lencang Depan dan Berhadap-hadapan. Biasanya setiap peralihan segmen dari inti ke penutup ada atraksi atau proses kesurupan yang tidak semata-mata hanya sebagai hiburan namun memiliki makna tersendiri yaitu sebagai interaksi antara manusia dengan

roh nenek moyang yang hadir dalam pertunjukan. Bentuk pertunjukan Tari Kubro Siswo dapat diketahui melalui aspek-aspek yang terdapat didalamnya yakni meliputi pelaku, ragam gerak, tata busana, musik iringan, tempat pementasan, waktu pelaksanaan serta unsur pendukung jalannya pertunjukan meliputi sesaji dan proses kesurupan atau *trance*.

Persamaan penelitian Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji tentang bentuk pertunjukan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu penelitian terdahulu membahas tentang bentuk pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho peneliti membahas tentang eksistensi Kesenian Kuda Lumpiang Grup Kesenian Satrio Wibowo. Penelitian terdahulu berkontribusi pada teori bentuk pertunjukan yang dapat digunakan sebagai bahan referensi oleh peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Efendi (2013) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (2)(1) dengan judul “Barongan Jogo Rogo Dalam Tradisi *Selapan Dino*” pada penelitian ini menjelaskan tentang penelitian tekstual dan kontekstual seni barongan jago Rogo dalam tradisi *selapan dino* di Desa Gabus Pati. Penelitian tekstual difokuskan pada bentuk pertunjukan barongan jago Rogo di *selapan dino*, studi kontekstual difokuskan pada fungsi barongan jago rogo di *selapan dino*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang mencakup teknik observasi, teknik wawancara dan dokumentasi rekayasa. Analisis rekayasa data dalam penelitian adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian

mengungkapkan bahwa dalam studi tekstual barongan jogo Rogo di *selapan dino* berfokus pada bentuk yang terdiri dari tema, pemain (investor), iringan (suara), tempat panggung, gerak, cara (*fashion*, berpakaian, properti dan pelaku) dan penonton. Studi kontekstual seni barongan jogo Rogo di *selapan dino* dapat diketahui bahwa barongan jogo Rogo berfungsi sebagai alat ritual.

Persamaan penelitian “Barongan Jogo Rogo Dalam Tradisi *selapan Dino*” dengan peneliti yaitu terletak pada bentuk pertunjukan yang terdiri dari pemain, iringan (suara), tempat panggung, gerak, tata busana dan properti. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu objek yang dikaji dalam penelitian. Objek kajian peneliti adalah Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo sedangkan objek kajian ini adalah Barongan Jogo Rogo di Desa Gabus.

Penelitian yang relevan oleh Irianto (2016) yang dimuat dalam jurnal *Harmonia* volume (16)(1) yang berjudul “*The Development of Jathilan Performance as an Adaptive Strategy Used by Javanese Farmers*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan strategi adaptif yang digunakan oleh komunitas yang didukung untuk melestarikan dan mengembangkan *Jathilan*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif melalui literatur dan studi lapangan. Penelitian ini berlokasi di Jl Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *Jathilan* dalam penelitian ini dipandang sebagai identitas budaya. Komunitas pendukungnya percaya bahwa seni tradisional ini tidak hanya bertindak sebagai hiburan, tetapi juga fasilitator untuk harapan dan doa mereka. Perubahan gaya dan variasi dalam seni pertunjukan *jathilan* adalah manifestasi dari strategi adaptif

yang dimiliki oleh komunitas pendukung untuk melestarikan seni pertunjukan *jathilan*.

Persamaan penelitian "*The Development of Jathilan Performance as an Adaptive Strategy Used by Javanese Farmers*" dengan peneliti yaitu terletak pada objek kajiannya yaitu *jathilan* atau bisa disebut kuda lumping dan teori fungsi kesenian. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu lokasi penelitiannya. Penelitian ini berlokasi di Jl Kabupaten Magelang sedangkan peneliti berlokasi di Kabupaten Temanggung.

Penelitian yang relevan oleh Agus Maladi Irianto, arido Laksono, dan Hermintoyo (2018) yang dimuat dalam jurnal *Harmonia* volume (18)(1) yang berjudul "*Traditional Art Strategy in Responding Capitalization: Case Study of Kubrosiswo Cultural Art Commodification*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan kapitalisasi seni tradisional sebagai identitas budaya masyarakat dan strategi masyarakat yang mendukung seni tradisional dalam mengembangkan komodifikasi budaya sesuai dengan tuntutan industri pariwisata. Penelitian ini didasarkan pada penelitian lapangan yang menyajikan studi kasus tentang keberadaan seni tradisional Kubrosiswo dari Kabupaten Magelang, Jawa Tengah yang mengembangkan komodifikasi budaya sebagai strategi untuk menanggapi tuntutan ekonomi kapitalisasi, terutama kemunculan industri pariwisata yang muncul di era globalisasi ini. Salah satu alternatif strategi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah salah satu strategi untuk menyajikan realitas berdasarkan deskripsi di lapangan, dan juga diharapkan dapat

menciptakan kesadaran dalam mengenali dan memahami pengetahuan seni tradisional Kubrosiswo.

Persamaan penelitian "*Traditional art Strategy in Responding Capitalization: Case Study of Kubrosiswo Cultural Art Commodition*" dengan peneliti yaitu sama sama menyinggung tentang perkembangan kesenian sesuai dengan tuntutan industri pariwisata. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu pada objek. Objek penelitian ini adalah Kubrosiswo sedangkan peneliti mengkaji tentang Kesenian Kuda Lumping. Penelitian ini memberi dasar pemahaman pada peneliti yaitu tentang teori keberadaan dan strategi yang digunakan untuk menciptakan kesadaran dalam mengenali dan memahami seni.

Penelitian yang relevan oleh Kusumawardani (2013) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (2)(1) dengan judul "Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo. Tujuan penelitian ini untuk memahami dan mendiskripsikan makna simbolik yang ada pada tari Sontoloyo. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, keabsahan data menggunakan triangulasi data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Sontoloyo merupakan tari tradisional kerakyatan yang menggambarkan kegagahan prajurit. Tari Sontoloyo memiliki makna simbolik yang terdapat pada gerak, lagu, properti dan musik pengiringnya. Gerak yang digunakan dalam tari Sontoloyo adalah: mincet, lampah sekar, jinjitan, golekan, ngencek, sabetan dan langkah sekar pacak gulu. Geerak tari memiliki beberapa makna simbolik, yaitu: makna religi, makna

kekompakan dan gotong royong, makna kesatria dan tanggung jawab, serta makna sindiran terhadap penguasa. Iringan tari Sontoloyo memiliki makna: kekompakan dan kesatria, tanggungjawab dan sindiran. Tata rias tari Sontoloyo mengandung makna: kegagahan dan keberanian, keindahan dan kerapian. Tata busana tari Sontoloyo memiliki makna: kedudukan seseorang, ketelitian, kewibawaan dan kegagahan, sindiran dan keindahan. Warna busana memiliki makna: protes terhadap kesewenang-wenangan penguasa, sindiran, kebahagiaan, kemarahan dan kegalauan hati.

Persamaan penelitian “Makna Simbolik Tari Sontoloyo Giyanti Kabupaten Wonosobo” dengan peneliti yaitu pada teori bentuk pertunjukan. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu: penelitian ini mengkaji tentang makna simbolik suatu kesenian, sedangkan peneliti mengkaji tentang eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Satrio Wibowo. Penelitian ini memberi dasar pemahaman pada peneliti yaitu tentang bentuk pertunjukan.

Penelitian yang relevan oleh Kusumadewi (2014) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (3)(2) dengan judul “Pekembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta di Desa Tayu Kulon Pati”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Seni Kerakyatan Tong Tek Grup Elshinta dan mengentahui perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta di Desa Tayu Kulon Kecamatan Tayu Pati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Teknik keabsahan data dengan teknik triangulasi yang meliputi sumber, metode dan data. Teknik pengumpulan data, teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan sejak awal terbentuknya

tahun 2007, penampilan kesenian ini cukup sederhana. Kostum dan peralatannya relatif sederhana. Dan terkesan apa adanya karena pada hakikatnya kesenian ini muncul karena daya pikat tersendiri dan menimbulkan keunikan yang mencerminkan masyarakat Tayu. Bentuk pertunjukan yang di sajikan dalam kesenian ini melalui tiga tahapan yaitu persiapan pertunjukan, tahap pelaksanaan pertunjukan dan tahap pasca pertunjukan. Kesenian yang semula untuk menyalurkan bakat dan sebagai sarana pergaulan muda-mudi, mulai sekitar tahun 2011 sampai sekarang kesenian ini mulai dikomersilkan. Adanya pemasukan dana dari “tanggapan”, maka peralatan Tong Tek juga semakin modern. Tong Trk yang semula dipentaskan di jraya di desa Tayu Kulon sebagai pengisi salah satu acaran yang diadakan desa Tayu Kulon, mendapatkan apresiasi yang baik dari warga desa Tayu Kulon maupun warga desa lain. Hal itu bisa dibuktikan dari banyaknya permintaan atau dalam istilah daerah Pati “tanggapan” Grup Tog Tek Elshinta untuk mengisi acara seperti sedekah bumi, acara sunatan, pawai daerah baik di daerah Pati maupun di daerah lain seperti Jepara, Kudus, Blora dan Remabang. Grup Tong Tek Elshinta pernah memenangkan beberapa lomba yang diadakan di Kabupaten Pati. Tampilan yang menarik dengan adanya tarian serta iringan musik utama kentongan dari bilah-bilah bambu dan drum bekas adalah keunikan yang menjadi ciri Grup Elshinta.

Persamaan penelitian “Pekembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta di Desa Tayu Kulon Pati” dengan peneliti yaitu terletak pada bentuk pertunjukan kesenian, selain itu penelliti juga sedikit membahas tentang perkembangan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo. Perbedaan penelitian dengan peneliti

terletak pada objek kajian penelitian. Penelitian ini meneliti perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta sedangkan peneliti meneliti Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo. Penelitian ini memberi dasar pemahaman tentang konsep perkembangan kepada peneliti.

Penelitian yang relevan oleh Muttaqin (2006) yang dimuat dalam jurnal *Harmonia* volume (7)(2) dengan judul “Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sarjana dan Perkembangannya”. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui dan menelusuri perjalanan dan keberadaan musik dangdut di masyarakat dari sisi perkembangan historis. Hasil dari penelitian ini, musik dangdut merupakan salah satu jenis musik yang pemberian namanya diperkirakan berasal dari bunyi sepasang kendang yang dimainkan secara khusus didalam musik tersebut. Dalam perjalanannya menjadi musik dangdut musik Melayu telah mengalami perjalanan panjang dengan memperoleh pengaruh dari berbagai jenis musik lain yang sedang berkembang di Indonesia. Musik dangdut memiliki fungsi dalam masyarakat sebagai hiburan/tontonan yang dapat diformulasikan kedalam dua hal yang utama yaitu sebagai hiburan pribadi dan hiburan masyarakat.

Persamaan penelitian “Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi Sejarah dan Perkembangannya” dengan peneliti yaitu kedua penelitian membahas tentang sejarah dan perkembangan. Perbedaan penelitian dengan peneliti yaitu penelitian terdahulu mengkaji tentang keberadaan Musik Dangdut sedangkan peneliti mengkaji tentang eksistensi Kesenian Kuda Lumping

Satrio Wibowo. penelitian ini memberi dasar pemahaman pada peneliti yaitu tentang konsep keberadaan, sejarah dan perkembangan kesenian.

Penelitian yang relevan oleh Pradewi (2012) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (1)(1) dengan judul: “Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Kabupaten Kendal”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *emic* atau *fenomic*, hasil data-data deskriptif. Pengumpulan data teknik yang digunakan adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian mereka adalah informasi yang memiliki hubungan dengan tari Opak Abang, maka data dianalisis dengan reduksi, klasifikasi, interpretasi, deskripsi dan yang terakhir adalah kesimpulan. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa keberadaan Opak Abang tari di Kabupaten Kendal dapat melihat setiap festival seperti ulang tahun Kabupaten Kendal di Kabupaten Kendal dan parade seperti Pusat Jawa parade di kota Semarang. Keberadaan Opak Abang tari juga dapat melihat di kolaborasi tampil dengan seni lain seperti Barongan seni dan tari Kendal Beribadat untuk membuatnya menarik di depan penonton. Unsur-unsur yang mendukung keberadaan tari Opak Abang adalah 1) kelompok tari Opak Abang yang bisa membayar pemain sebaik mungkin, 2) pemain benar-benar serius untuk melakukan ini, 3) ada dukungan dari pembangunan Kabupaten Kendal, 4) hal masyarakat dengan memberikan fasilitas seperti tempat, 5) melakukan dari “ketoprak” lebih lengkap karena dekorasi. Unsur-unsur yang menjadi masalah bagi keberadaan tari Opak Abang, antara lain: 1) rendah untuk publikasi, 2) persaingan dengan performa modern seperti pita dan daerah Tirta Arum Kendal keluarga. Saran dari peneliti adalah untuk pengelolaan

Opak Abang tari untuk selalu mempublikasikan tentang tarian ini setiap saat dan di mana-mana, misalnya dari radio, televisi, majalah, dll. Cara lain adalah melakukan regenerasi dengan pilihan, ini berguna untuk menjaga keberadaan Opak Abang.

Persamaan penelitian “Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai ari Daerah Kabupaten Kendal” dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji tentang eksistensi kesenian serta menggunakan pendekatan penelitian yang sama yaitu pendekatan *emic*. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada objek kajiannya. Peneliti terdahulu mengkaji eksistensi Kesenian Opak Abang, sedangkan peneliti mengkaji eksistensi Kesenian Kuda Lumping Sario Wibowo. penelitian memberi dasar pemahaman pada peneliti yaitu tentang eksistensi kesenian.

Penelitian yang relevan oleh Wati (2018) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (7)(1) dengan judul “Eksistensi Tari Ronggeng Gugis di Sanggar Pringgadhing”. Masalah penelitian yaitu bagaimana eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing Plumbon Cirebon. Teknik pengumpulan data melalui observasi mengenai tempat penelitian dan bentuk pertunjukan Tari Ronggeng Bugis, kemudian wawancara dengan beberapa sumber yaitu ketua sanggar, dinas pariwisata dan budaya Kabupaten Cirebon, kepala sekolah, penari, pelatih dan penonton. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing masih eksis dan dikenal oleh masyarakat Cirebon dengan pembuktian adanya pementasan tari Ronggeng Bugis sampai tahun 2017. Serta adanya kerjasama dengan instansi pemerintahan seperti dinas kebudayaan

dan sekolah, dengan tujuan melestarikan kebudayaan Cirebon dan sebagai sarana pendidikan.

Persamaan penelitian “Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing” dengan peneliti yaitu kedua penelitian mengkaji tentang eksistensi suatu kesenian. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti terletak pada objek kajiannya serta lokasi penelitian. Penelitian terdahulu mengkaji eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing sedangkan peneliti mengkaji tentang eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo.

Penelitian yang relevan oleh Sari (2016) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (5)(2) dengan judul “Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub di Desa Bedingin Kecamatan Todangan Kabupaten Blora”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan *Tayub* dan peran masyarakat terhadap kesenian *Tayub*. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan *Tayub* terdiri dari pemain, iringan, tata rias, busana dan tempat pentas. Peran masyarakat dalam pertunjukan *Tayub* sebagai penonton yang menyaksikan pertunjukan *Tayub*, *pengibing* sebagai penari laki-laki yang menari bersama *joged*, tamu undangan sebagai penikmat *Tayub*, dan pedagang yang menggelar pusat jajanan menyerupai pasar Tiban di arena pertunjukan. Tujuan diselenggarakan pertunjukan *Tayub* untuk menghibur masyarakat Desa Bedingin serta melestarikan kesenian yang berkembang di masyarakat.

Persamaan penelitian “Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora” dengan peneliti yaitu kedua peneliti mengkaji bentuk seni pertunjukan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu, penelitian terdahulu mengkaji tentang peran masyarakat terhadap Kesenian *Tayub* sedangkan peneliti mengkaji eksistensi Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo. Kontribusi penelitian terdahulu dapat dijadikan referensi pada teori bentuk pertunjukan.

Penelitian yang relevan oleh Siswantari (2013) yang dimuat dalam jurnal *Seni Tari* volume (2)(1) dengan judul “Eksistensi Yani Sebagai Koreografer *Sexy Dance*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance* dan proses pembentukan koreografi *sexy dance* yang dibuat oleh Yani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yani memiliki bakat dan syarat untuk menjadi seorang koreografer yang profesional. Proses koreografi dilakukan melalui tahapan tari hingga membentuk sebuah karya *sexy dance*. Selain itu, penelitian ini memaparkan aspek pertunjukan yang meliputi tata rias, tata busana dan *lighting*. Temuan lain yaitu peran Yani sebagai pemimpin kelompok Seven Soulmate dengan pembuatan kostum dan musik pengiring secara mandiri, pembuatan jadwal latihan, manajemen keuangan secara terorganisir serta keikutsertaan kelompok Seven Soulmate dalam kompetisi antar kelompok *sexy dance*.

Persamaan penelitian Eksistensi Yani sebagai Koreografer *Sexy Dance* dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang eksistensi. Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan peneliti yaitu pada objek yang dikaji. Penelitian terdahulu

meneliti eksistensi Yani sebagai koreografer *sexy dance* sedangkan peneliti meneliti tentang eksistensi Kuda Lumping Satrio Wibowo. Kontribusi penelitian terdahulu yaitu memberikan dasar pemahaman tentang teori eksistensi.

2.2 Landasan Teoritis

2.2.1 Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional dalam pertumbuhannya bertali erat dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial budaya, sebagai bukti tentang hubungan antara kegiatan seni dengan lingkungan sosial adalah kesenian, sehingga kesenian tradisional itu merupakan identitas bagi warga daerahnya (Suwaji dalam Susanti, 2015: 1).

Menurut Khayam (dalam Wulansari, 2016: 2) Kesenian itu tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya. Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka eksistensi kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Hal ini dikarenakan suatu bentuk kesenian akan tetap eksis atau bertahan hidupnya, apabila mempunyai fungsi tertentu di dalam masyarakat.

Rohidi (dalam Sarastiti, 2012: 3) mengatakan bahwa kesenian tradisional atau biasa dikatakan kesenian asli di Indonesia terbagi menjadi berpuluh kesenian daerah yang terdiri dari seni rakyat dan seni klasik. Seni rakyat berkembang terutama di pusat-pusat pemerintahan kerajaan (tempo dulu) di Indonesia.

Ciri-ciri tari rakyat menurut Jazuli dalam Sarastiti (2012: 3) antara lain sebagai berikut: bentuknya yang tradisional merupakan ekspresi kerakyatan,

biasanya pengembangan dari tarian primitif, bersifat komunal (kebersamaan), gerakannya serta pola lantainya masih sederhana dan sering diulang-ulang.

Jadi yang dimaksud kesenian tradisional kerakyatan dalam penelitian ini adalah kesenian yang berasal dan berkembang di masyarakat, memiliki gerak yang sederhana dan monoton, biasa mencerminkan pengalaman hidup atau asas yang ada pada masyarakatnya.

2.2.2 Kesenian Kuda Lumping

Tari Kuda Lumping merupakan kesenian rakyat yang sudah lama ada di Jawa Tengah. Tari Kuda Lumping dilakukan dengan cara penari menaiki kuda kepang. Tari Kuda Lumping awalnya digunakan sebagai sarana upacara ritual yang sifatnya magis. Namun berdasarkan perkembangan jaman dan kebutuhan maka kesenian Kuda Lumping tidak saja digunakan sebagai acara ritual, kini Kuda Lumping menyesuaikan kondisi perubahan jaman (Kuswarsantyo dalam Febyulan, 2006: 3)

Kesenian Kuda Lumping adalah jenis kesenian tradisional kerakyatan yang berupa tari seperti jenis tari yang lainnya. Tari tradisional rakyat mengungkapkan perasaan gembira, kebersamaan, kerukunan, dan kesederhanaan yang berupa gerakan tari yang sangat sederhana (Herawati dalam Febyulan, 2006: 3). Sedangkan Winarti (2002: 76) mengemukakan fungsi seni pertunjukan rakyat adalah sebagai berikut: (1) penghibur, (2) alat pemersatu masyarakat desa, (3) alat informasi atau komunikasi, (4) pengisi kebutuhan apresiasi, (5) pelestarian warisan nenek moyang dan (6) estetika atau hiburan estetis yang gratis bagi

masyarakat pendukungnya karena kesenian ini berasal dari rakyat dan dinikmati oleh rakyat baik penonton atau penikmat maupun para pemainnya.

2.2.3 Bentuk Pertunjukan Seni

pengertian bentuk secara abstrak adalah struktur. Struktur adalah seperangkat tata hubungan dalam kesatuan keseluruhan (Indriyanto dalam Cahyono, 2006:3). Struktur mengacu pada tata hubungan di antara bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Dijelaskan pula bahwa morfologi berkaitan dengan bentuk, sedangkan struktur berkaitan dengan saling keterkaitan dalam bentuk (Royce dalam Cahyono, 2006: 3).

Suatu sajian tari akan memiliki nilai estetis apabila didalamnya terdapat unsur-unsur pendukung pertunjukan secara terpadu. Seni pertunjukan adalah aspek-aspek yang divisualisasikan dan diperdengarkan mampu mendasari suatu perwujudan yang disebut sebagai seni pertunjukan (Kusmayati dalam Cahyono 2006:4). Selanjutnya Kusmayati mengungkapkan bahwa aspek-aspek tersebut menyatu menjadi satu keutuhan didalam penyajiannya yang menunjukkan suatu intensitas atau kesungguhan ketika diketengahkan sebagai dari penompang perwujudan keindahan. Aspek-aspek seni pertunjukan terdiri dari:

2.2.2.1 Pelaku

Semua jenis pertunjukan tentunya memerlukan penyaji sebagai pelaku atau seniman yang terlibat langsung maupun tidak langsung untuk mengetengahkan atau menyajikan bentuk seni pertunjukan , beberapa seni pertunjukan tertentu ada yang hanya melibatkan pelaku laki-laki saja, atau menampilkan pelaku laki-laki bersama dengan pelaku wanita. Pelaku pertunjukan dilihat dari umur dan usia

dapat bervariasi, misalnya anak-anak, remaja atau orang dewasa (Cahyono, 2006:4).

2.2.2.2 Gerak

Gerakan adalah anggota badan manusia yang telah terbentuk, kemudian digerakkan, gerakan ini dapat sendiri-sendiri atau bersambung dan bersama-sama (Kusudiarjo dalam Sarastiti, 2012: 4), sedangkan menurut Suwandi dalam Sarastiti (2012: 4) mengatakan bahwa gerak adalah serangkaian perpindahan atau perubahan dari anggota tubuh yang dapat dinikmati.

Gerak adalah media ungkap seni pertunjukan yang merupakan salah satu diantara pilar penyangga wujud seni pertunjukan yang dapat terlihat sedemikian kuat (Kusmayati dalam Cahyono, 2006: 4). Gerak tari berasal dari hasil proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (digayakan) dan distorsi (pengubahan) yang kemudian melahirkan dua jenis gerak yaitu gerak murni dan maknawi. Gerak murni atau gerak *wantah* adalah gerak yang disusun dengan tujuan untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan) dan tidak mempunyai makna-makna tertentu. Gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak *wantah* adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilasi (dari *wantah* menjadi tidak *wantah*) (Jazuli dalam Gupita, 2012: 3). Gerak menurut Hartono, (2017: 27) dibedakan menjadi yaitu gerak murni dan gerak maknawani. Gerak murni (*pure movement*) atau disebut juga gerak *wantah* adalah gerak yang mengutamakan nilai keindahan (*artistik*) gerak tari itu sendiri dan tidak mempunyai maksud tertentu. Sedangkan gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak *wantah* adalah gerak yang

mengandung tujuan atau maksud tertentu dan telah mengalami distalasi (dari *wantah* menjadi tidak *wantah*).

2.2.2.3 Musik/iringan

Menurut Sarastiti (2012: 4) iringan musik adalah serangkaian nada yang telah dibentuk sedemikian rupa baik dengan alat musik, maupun yang berasal dari tubuh, yang berfungsi sebagai penegas suasana dalam suatu penyajian tari. Fungsi musik dalam tari dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: musik sebagai pengiring tari, musik sebagai pemberi suasana tari dan musik sebagai ilustrasi atau pengantar tari (Jazuli dalam Gupita, 2012: 3).

Musik atau iringan dalam tari bukan hanya sekedar iringan, tetapi musik dalam tari adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan karena musik adalah partner tari maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tarian harus betul-betul digarap sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono dalam Cahyono, 2006: 5).

2.2.2.4 Tata rias

Tata rias wajah merupakan penggunaan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan suatu peranan agar dapat mudah dipersepsikan oleh penonton (Mawasti, 2017: 19). Bagi seorang penari rias merupakan hal yang penting. Rias merupakan hal yang paling peka dihadapan penonton, karena penonton biasanya sebelum menikmati tarian selalu memperhatikan wajah penarinya, baik untuk mengetahui tokoh atau peran yang sedang dibawakan maupun untuk mengetahui siapa penarinya. Fungsi rias antara lain untuk mengubah karakter pribadi menjadi

karakter tokoh yang sedang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi dan menambah daya tarik penampilan (Jazuli dalam Istiqomah, 2017:4).

Penampilan rias di atas panggung berbeda dengan rias sehari-hari. Rias wajah panggung terdiri atas: (1) *Corrective make up* yaitu rias wajah sehari-hari dengan tujuan membuat wajah menjadi cantik, tampak lebih muda dan lebih tua dari usia sebenarnya dan berubah sesuai dengan yang diharapkan seperti lebih lonjong atau lebih bulat, (2) *Character make up* yaitu merias wajah agar sesuai dengan karakter yang dikehendaki dalam cerita, seperti: karakter tokoh-tokoh fiktif, legendaries dan historis, (3) *Fantasy make up* yaitu merias wajah agar berubah sesuai dengan fantasi perias, dapat yang bersifat realistik maupun non realistik, sesuai dengan kreativitas periasnya (Lestari dalam Gupita, 2012: 3).

2.2.2.5 Tata busana

Busana adalah alat yang dipakai untuk menutupi bagian-bagian tubuh sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku. Pemakaian busana dalam tari lebih pada pertimbangan keindahan sesuai dengan kebutuhan tarinya. Fungsi busana dan kostum dalam tari adalah sebagai kebutuhan untuk mendukung tema atau isi tari, dan untuk memperjelas peran-peran dalam suatu sajian tari. Busana yang baik bukan hanya sekedar untuk menutupi tubuh semata, melainkan juga harus dapat mendukung desain ruang pada saat penari sedang menari (Jazuli dalam Amalia, 2015: 4).

2.2.2.6 Properti

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk busana, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari/pemain lainnya, misalnya kipas, pedang, tombak, panah, selendang

atau saputangan. Properti juga berfungsi sebagai elemen tari untuk menghidupkan tarian dan memberikan kesan yang mendalam bagi penikmat atau penonton. Properti merupakan pelengkap pertunjukan yang dipakai oleh seorang penari saat pentas (Soedarsono dalam Gupita 2012:5).

2.2.2.7 Tata suara

Tata suara (*sound system*) merupakan sarana penyambung dari suara yang berfungsi sebagai penguat suara baik dari vokal atau iringan alat musik. Pertunjukan yang mempunyai kualitas suara yang baik, tergantung dari penataan suara yang mempertimbangkan besar-kecilnya gedung atau tempat pertunjukan tersebut. Penataan suara, dapat dikatakan berhasil apabila dapat menjadi jembatan komunikasi antara pertunjukan dengan penontonnya, artinya penonton dapat mendengar dengan baik dan jelas tanpa gangguan apapun sehingga terasa nyaman (Jazuli dalam Gupita, 2012: 4).

2.2.2.8 Tata lampu

Tata Lampu merupakan segala perlengkapan perlampuan baik tradisional maupun modern yang digunakan untuk keperluan penerangan dan penyinaran dalam pertunjukan. Penataan lampu bukanlah sebagai penerang semata, melainkan juga berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberi daya hidup pada sebuah pertunjukan tari, baik secara langsung maupun tidak langsung (Jazuli dalam Gupita, 2012: 4).

2.2.2.9 Tempat pementasan/panggung

Tempat pentas atau panggung merupakan tempat atau lokasi yang digunakan untuk menyajikan suatu tarian. Keberadaan tempat pentas mutlak

diperlukan, karena tanpa adanya tempat pentas penari tidak akan dapat diselenggarakannya pertunjukan tari (Maryanto dalam Istiqomah, 2017: 5).

2.2.3 Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:357) Eksistensi memiliki arti hal berada atau keberadaan. Menurut Hadi dalam Wulansari (2016: 2) eksistensi berasal dari kata eksis yang berarti ada. Kaitannya dengan seni, Eksistensi dapat diartikan untuk menciptakan beberapa bentuk simbol yang menyenangkan, namun bukan hanya mengungkapkan segi keindahan saja, tetapi dibaliknya itu terkandung maksud baik yang bersifat pribadi, sosial maupun fungsi yang lain.

Eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus-menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan dengan lancar, dijelaskan pula oleh Purwodarminto bahwa eksistensi bukan merupakan tempat dimana suatu benda berada, akan tetapi eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus menerus dilakukan, sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar (Purwodarminto dalam Wulansari, 2016: 2).

Menurut Khayam dalam Wulansari (2016: 2) kesenian itu tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya. Apabila kesenian telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat maka eksistensi kesenian tersebut tergantung pula dari masyarakat pendukungnya. Sehingga keberadaan sebuah kesenian dengan lingkungsn benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik (Hadi, 2005: 13).

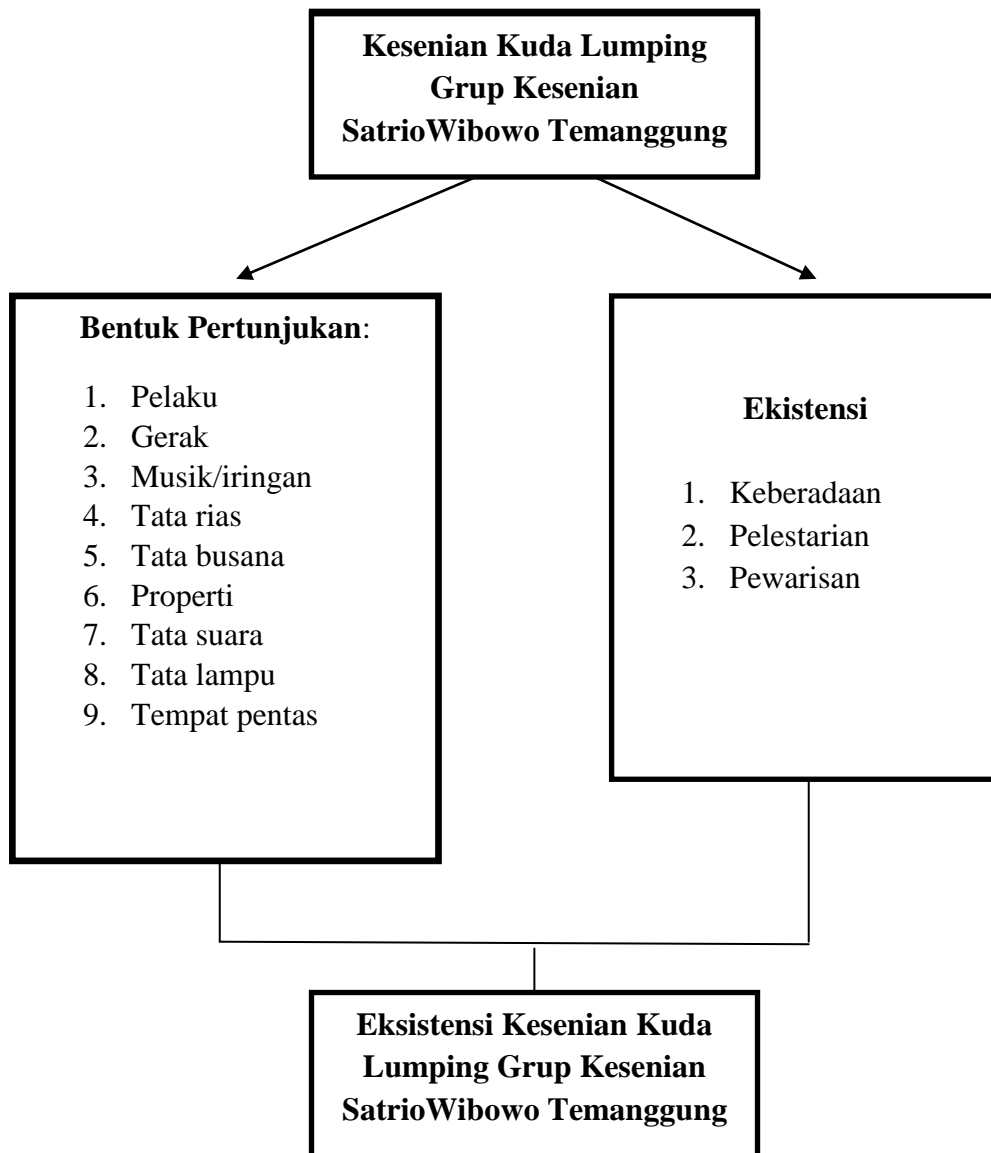
Menurut Imron Rosyidi dalam Susanti (2015: 10) pengakuan secara kultur dan legal diperlukan bagi eksistensi suatu benda yang bersifat konkret maupun abstrak. Pengakuan secara *cultural* adalah pengakuan dari masyarakat terhadap sesuatu karena keberadaannya terpercaya atau meyakinkan dan memang dibutuhkan. Sebagai contoh misalnya keberadaan seni tradisional yang dibutuhkan masyarakat untuk hiburan. Pengakuan secara legal adalah pengakuan secara hukum dan dianggap lebih kuat dasarnya, misalnya berupa undang-undang atau peraturan dari negara, sesuatu yang konkret atau abstrak dapat selalu eksisi apabila mendapat pengakuan secara *cultural* maupun legal.

Sedyawati dalam Susanti (2015: 10) mengemukakan bahwa keberadaan suatu kesenian yang sudah mendapat pengakuan perlu dikembangkan untuk tetap menjaga kebutuhan dari eksistensi suatu kesenian. Pengembangan juga harus berarti memperbanyak tersedianya kemungkinan-kemungkinan untuk mengelola dan memperbarui wajah, suatu usaha yang mempunyai arti sebagai sarana untuk timbulnya pencapaian kualitatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti dapat memberikan gambaran bahwa pada dasarnya eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia. Berkaitan dengan kesenian, kesenian merupakan benda yang hidup karena adanya campur tangan manusia dimana keberadaan kesenian itu bersifat fleksibel, kesenian dapat mengalami kemajuan atau bahkan kemunduran. Eksistensi dapat dilihat dari tiga hal yaitu keberadaan, pelestarian dan pewarisan yang dilakukan oleh Grup Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo.

2.3 Kerangka Berfikir

Alur penelitian ini dapat dipahami melalui kerangka pemikiran yang digambarkan dalam skema kerangka berfikir sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir

(Sumber: Umah, 2018)

Secara singkat model kerangka berpikir diatas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pokok bahasan utama dalam penelitian ialah Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung. Pada Kesenian Kuda Lumping grup Kesenian Satrio Wibowo ada komponen bentuk pertunjukan kesenian yang mempunyai aspek pendukung meliputi: pelaku, gerak, musik, tata rias, tata busana, properti, tata suara, tata lampu dan tempat pentas. Sedangkan pembahasan mengenai eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo di Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung peneliti akan membahas tentang keberadaan Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo yang akan membahas tentang pengakuan secara *cultural* dan legal serta animo masyarakat terhadap Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo dalam mengapresiasi Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo. Pengakuan *cultural* yaitu pengakuan dari masyarakat akibat adanya fungsi kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo dimasyarakat, kemudian pengakuan legal yaitu pengakuan secara hukum. Kemudian peneliti akan membahas tentang pelestarian yang berupa upaya yang dilakukan oleh Grup Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo serta pewarisan yang dilakukan dengan cara latihan bersama yang dijadwalkan oleh Grup Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo Temanggung.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo Desa Sanggrahan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung dapat disimpulkan bahwa Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo memiliki bentuk tari berupa gerak dan elemen pendukung tari berupa pelaku, iringan, tata rias, tata busana, properti, tata suara, tata lampu dan tempat pementasan. Kesenian Kuda Lumping Grup Kesenian Satrio Wibowo memiliki 7 pelaku, yaitu: 1) Penari Payung, 2) *Warok*, 3) Kuda Lumping Perempuan, 4) Kuda Lumping Laki-laki, 5) Penari Merak, 6) Penari *Bagusan*, 7) *Leak* dan 7) Pemusik. Iringan yang digunakan menggunakan alat musik kendang, demung, saron, gong, kethuk, bendhe, dan menggunakan alat musik modern tambahan berupa *drum*, *keyboard*, *bass* serta ketipung. Penari payung ditarikan oleh 2 orang pria berusia sekitar 45 hingga 50 tahun bertubuh besar membawa *property* payung, tata busana yang digunakan penari payung menggunakan kaos berwarna putih, celana longgar berwarna hitam, *rapek*, *stagen*, sabuk dan menggunakan aksesoris *iket*, gelang tangan dipadukan dengan rias korektif. *Warok* ditarikan oleh 10 orang laki-laki yang dibagi menjadi 2 kelompok menggunakan properti *sabet* dan *penthung*. *Warok* menggunakan *iket*, baju berwarna hitam dipadu warna kuning dan merah, *jarit* motif kotak-kotak berwarna hitam, putih, kuning dan merah, celana longgar hitam, *stagen* serta sabuk. Rias yang digunakan adalah rias *prenges* namun dengan menggunakan *siwit* warna

jingga untuk menggantikan *blush on*. Kuda Lumping perempuan ditarikan oleh 15 orang menggunakan properti kuda dengan tata busana menggunakan *iket*, rambut diurai, baju berwarna merah, celana $\frac{3}{4}$ longgar berwarna merah, *rapek*, *stagen* dan sabuk, dipadukan dengan rias korektif. Kuda Lumping laki-laki ditarikan oleh 15 orang laki-laki yang memiliki tinggi sama, terdiri dari satu orang *Wirayudha* atau pemimpin, empat orang sebagai *Wirapati* dan sepuluh orang sebagai perajurit. Properti yang digunakan adalah kuda. Penari Kuda Lumping menggunakan rambut keriting palsu, *jamang*, *badong*, *kelat bahu*, gelang tangan, *rapek*, *stagen* dan celana merah longgar $\frac{3}{4}$ dipadukan dengan rias *prenges* menggunakan *siwit* warna jingga sebagai ganti blush on merah. Tari Merak ditarikan oleh satu orang melakukan interaksi dengan *Wirayudha*. Merak menggunakan *jamang*, kalung, *mekak*, *borosampir*, sabuk, rok merah serta sayap dipadukan dengan rias korektif. Tari Bagus ditarikan oleh 2 perempuan remaja yang memiliki postur tubuh mirip, salah satu penari menggunakan properti kipas. Tata busana yang digunakan yaitu atasan berupa *jamang*, anting, *kelat bahu*, *kemben*, *jarit* dan sabuk, dipadukan dengan rias korektif. *Leak* menggunakan kostum baju dan celana yang berbulu berwarna hitam, sarung tangan berkuku panjang serta menegenakan topeng berambut panjang hingga kaki, mata melotot, lidah menjulur dengan gigi yang tajam.

Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo dari tahun 2009 hingga 2018 mengalami kemajuan dan kemunduran. Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo telah menjadi milik seluruh anggota masyarakat, hal ini dikarenakan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo dianggap sebagai suatu

kebutuhan bagi masyarakat yaitu sebagai hiburan dan media presentasi estetis. Hal tersebut merupakan pengakuan secara kultural atau pengakuan dari masyarakat. Selain pengakuan secara *cultural*, Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo mendapat pengakuan legal dari pemerintah berupa sertifikat yang dikeluarkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga Kabupaten Temanggung. Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo paling eksis pada tahun 2011 hingga 2015 yang disebabkan oleh adanya pembaharuan, mengkreasikan dan mengembangkan Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo dari gerak yang dipadukan dengan tarian khas Bali, urutan sajian yang dikembangkan dari awal hanya memiliki 4 urutan sajian menjadi 7 urutan sajian dengan rincian sebagai berikut: 1) Tari Payung, 2) Kuda Lumping Perempuan, 3) *Warok*, 4) Kuda Lumping Laki-laki, 5) Merak, 6) *Bagusan* dan 7) *Leak*, kostum yang menggunakan warna mencolok seperti merah, emas, biru dan hijau. Iringan musik yang ditambah dengan musik campursari sebelum pertunjukan dimulai, hingga melakukan latihan rutin setiap 2 kali dalam seminggu pada tahun 2010. Untuk mempertahankan eksistensinya Grup Kesenian Kuda Lumping Satrio Wibowo memiliki upaya publikasi, antara lain: 1) membuat akun *fanbase* di media sosial *facebook*, 2) mendokumentasikan setiap pertunjukan dalam bentuk VCD dan DVD yang kemudian dikomersilkan.

5.2 Saran

Saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan pembahasan dan simpulan yaitu:

- 5.2.1 Pelaku Bagusannya pada kesenian kuda lumping Satrio Wibowo perlu memperhatikan gerakan dalam tarian ini karena tari ini terinspirasi dari tarian Bali maka alangkah lebih baik jika gerakannya diperbaiki agar sesuai dengan pakem Bali.
- 5.2.2 Pengurus Kesenian Kuda Lumpung Satrio Wibowo perlu mengadakan rapat kepengurusan secara rutin minimal 1 bulan sekali untuk melaporkan masalah yang dihadapi dan mencari solusi untuk mengatasi masalah.
- 5.2.3 Penanggung Jawab Tari Kuda Lumpung, Tari Bagusannya dan Merak serta Tari *Warok* perlu mengadakan latihan rutin minimal 1 minggu sekali guna melatih generasi penerus dan agar terciptanya regenerasi demi menjaga keeksistensian Kesenian Kuda Lumpung Satrio Wibowo.
- 5.2.4 Masyarakat Desa Sanggrahan perlu mendukung Grup Kesenian Kuda Lumpung Satrio Wibowo, serta mendukung anaknya untuk ikut serta menjadi anggota agar Kesenian Kuda Lumpung Satrio Wibowo tetap berlangsung karena adanya regenerasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianingrum, A. D. 2016. Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Wahyu Budaya di Dukuh Karang Rejo Desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. *Seni Tari*. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Amalia, N. 2015. Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng Di Desa Asemtoyong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *Seni Tari*, 4(2), 1-12. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Anjarsari, R. 2016. Kajian Gaya Tari Jaranan “Sindhung Riwut” di Desa Dopleng Kecamatan Jati Kabupaten Blora. *Seni Tari*, 5(1), 1-8. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Budy, E. 2017. *The Symbolical meaning of Macanan dance in Barongan Blora. Harmonia*, 17(19), 129-135. Surakarta: Institut Seni Indonesia
- Cahyono, A, 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia*, 7(3), 1-11, Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Efendi, Junarto. 2013. Barongan Jogo Rogo dalam Tradisi *Selapan Dino*. *Seni Tari*, 2(1), hal. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Febyulan, Eshry. 2015. Tari Jathilan Sebagai Terapi Penderita Rehabilitan Gangguan Jiwa. *Seni Tari*, 4(2), 25-36. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Gupita, W. 2012. Bentuk Pertunjukan Kesenian Jamilin di Desa Jatimulya Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal. *Seni Tari*, 1(1), 1-11. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: ASTI
- Hardiyanti, A. 2016. Bentuk Pertunjukan Kesenian Sintren Dangdut Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi pada Grup Putra Kelana di Kelurahan Pasar Batang Kabupaten Brebes. *Seni Tari*. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Hartono. 2017. *Apresiasi Seni Tari*. Semarang: Sedyawa Manunggal

- Irianto, Agus. 2016. The Development *Jathilan* Performance an Adaptive Strategy Used by Javanese Farmers. *Harmonia*, 16(1), 38-48. Semarang: Ilmu Budaya Universitas Dinopegoro
- Istiqomah, A. 2017. Bentuk Pertunjukan Jaran Kepang Papat di Dusun Mantran Wetan Desa Girirejo Kecamatan Ngablak Kabupaten Magelang. *SeniTari*, 6(1), 1-13. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Jazuli, M. 2015. AESTETICS OF PRAJURITAN DANCE. *Harmonia*, 15(1), 16-24. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Kusumadewi, M. S. 2014. Perkembangan Kesenian Tong Tek Grup Elshinta di Desa Tayu Kulon Pati. *Seni Tari*, 3(2), 12-24. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Lanjari, R. 2016. *Political Practice and Its Implication on Folk Art Amginalization (Case Study of Wayang Orang/Human Puppet Ngesti Pandhowo)*. *Harmonia*, 16(2), 163-171. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Malarsih, 2017. Mangkunegaran dance style in the custom and tradition of Pura Mangkunegaran. *Harmonia*, 17(2), 136-143. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Marsiana, Deva. 2018. Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger. *Seni Tari*, 7(2), 10-18. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Mawasti, F.B. 2017. Bentuk dan Perubahan Fungsi Seni Pertunjukan Tari Opak Abang Desa Pasigitan Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Seni Tari*. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Muhammad, F. N. 2017. Extracurricular Learning of Dance with Local Wisdom Basic. *Catharsis*, 6(47), 108-114. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Muttaqin, Moh. 2006. Musik Dangdut dan Keberadaannya di Masyarakat: Tinjauan dari Segi dan Perkembangannya. *Seni Tari*, 7(2), 42-48. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Moleong, Lexy. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Norhayani, N. E. 2018. Bentuk Dan Fungsi Tari Jenang Desa Kaliputu Kabupaten Kudus. *Seni Tari*,7(1), 49-57. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Pambudi, F. 2015. Perkembangan Bentuk Topeng Baringan Dalam Ritual Murwakala di Kabupaten Blora. *Catharsis*, 4(2), 83-91. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Pradewi, Sellyana. 2012. Eksistensi Tari Opak Abang Sebagai Tari Daerah Kabupaten Kendal. *Seni Tari*, 1(1), 11-22. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Prihadi, Bambang. 2018. The Existence and Practice of Art For Children (AFC) Yogyakarta as a Non-Formal art Education. *Harmonia*,18(2), 143-152. Yogyakarta: Pendidikan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
- Rahayu, D. S. 2013. Kajian Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Lengger Budi Lestari Ke Kledung Kabupaten Temanggung. *Seni Tari*. Semarang: Pendidikan Senratasik Universitas Negeri Semarang
- Raiz, I. J. 2018. Bentuk Pertunjukan Tari Kubro Siswo Arjuno Mudho Desa Growong Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang. *Seni Tari*, 7(1), 80-90. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Rohidi, R. T. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Rosida. 2012. Bentuk Pelarungan Sesaji dalam Upacara Baritan di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang. *Seni Tari*, 1(1). 1-11. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Sarastiti, d. 2012. Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan. *Seni Tari*, 1(1), 1-12. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Sarifah, Ayu. 2018. Kajian Dinamika Pertunjukan Tari rumeksa di Kota Purwokerto. *Seni Tari*, 7(1), 1-12. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Siswantari, Heni. 2013. Eksistensi Yani Sebagai Koreografer *Sexy Dance*. *Seni Tari*, 2(1), 13-24. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang

- Susanti, Eka. 2015. Eksistensi Sinden Karnati Kelompok Jaipong Rembel di Desa Salem Kecamatan Salem Kabupaten Brebes. *Seni Tari*. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Wahyuningsih, D. P. 2014. Eksistensi Ketoprak Wahyu Manggolo do Karesidenan Pati Desy Putri Wahyuningsih. *Seni Tari*, 3(2), 34-46. Semarang: Pensisikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Wati, Rosdiana. 2018. Eksistensi Tari Ronggeng Bugis di Sanggar Pringgadhing. *Seni Tari*, 7(1), 69-79 . Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Wiyoso, J. 2011. Kolaborasi Antara Jaran Kepang dengan Campursari: Suatu Bentuk Perubahan Kesenian Tradisional. *Harmonia*, XI(1), 1-9. Semarang Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Wulandari, Ayu. 2018. Perkembangan Kesenian Jaran Jenggo Aswo Kaloko Joyo Generasi Ke-6 Sampai Generasi Ke-7 Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. *Seni Tari*, 7(1), 13-24. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang.
- Wulansari, Nina. 2016. Eksistensi TayubManunggal Laras Desa Sriwedari Kecamatan Karanganyar Kabupaten Ngawi. *Seni Tari*, 5(1), 14-27. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang
- Yustika, M. 2017. Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh Budaya Desa Terbaya Kecamatan Kotaagung Kabupaten Tanggamus Lampung. *Seni Tari*, 6(1). 1-10. Semarang: Pendidikan Sendratasik Universitas Negeri Semarang